



**KETERLIBATAN SNOUCK HURGRONJE DALAM  
MENAKLUKKAN ACEH TAHUN 1899-1906 M**

**SKRIPSI**

Oleh

**Muhamad Misbachul Munir**

**NIM 130210302065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**KETERLIBATAN SNOUCK HURGRONJE DALAM  
MENAKLUKKAN ACEH TAHUN 1899-1906 M**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan  
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
dan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

**Muhamad Misbachul Munir**

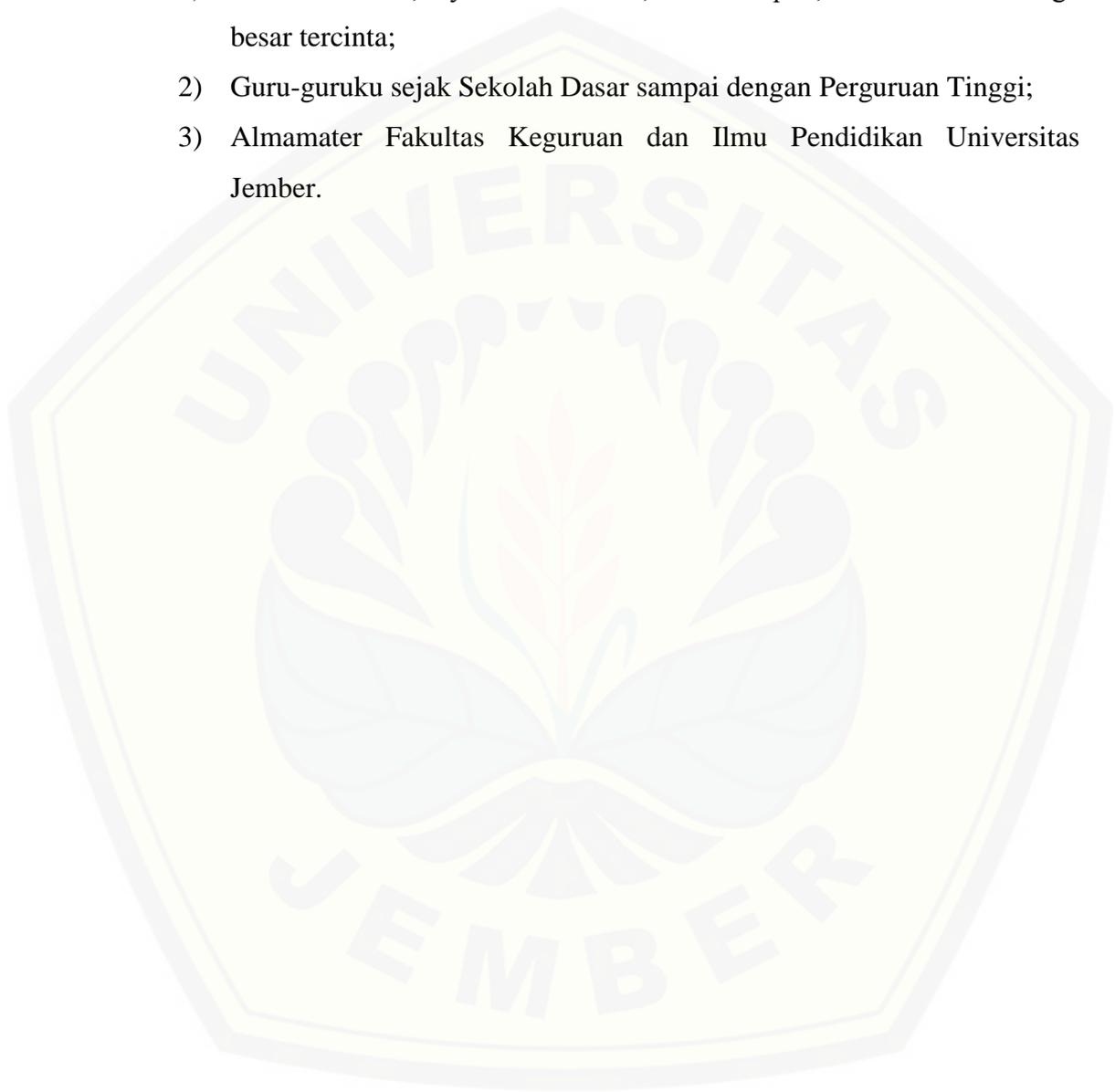
**NIM 130210302065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Ibunda Li'anah, Ayahanda Minoto, Adikku Iqbal, dan seluruh keluarga besar tercinta;
- 2) Guru-guru sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi;
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



## MOTTO

Untuk mendapatkan apa yang diinginkan, kau harus bersabar dengan apa yang  
kau benci.

(Imam Ghazali) \*)



---

\*) [www.howieandbelle.com/kata-kata-bijak-islami-singkat](http://www.howieandbelle.com/kata-kata-bijak-islami-singkat).

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Misbachul Munir

Nim : 130210302065

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Keterlibatan Snouck Hurgronje Dalam Menaklukkan Aceh Tahun 1899-1906 M” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2019

Yang menyatakan

Muhamad Misbachul Munir

1301210302065

**SKRIPSI**

**KETERLIBATAN SNOUCK HURGRONJE DALAM  
MENAKLUKKAN ACEH TAHUN 1889-1906 M**

Oleh

**Muhamad Misbachul Munir**

**NIM 130210302065**

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Marjono, M. Hum.

Dosen Pembimbing 2 : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Keterlibatan Snouck Hurgronje Dalam Menaklukkan Aceh Tahun 1889-1906 M” telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

### Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M. Hum.

Drs. Kayan Swastika, M. Si.

NIP. 196004221988021001

NIP. 196702102002121002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.

NIP. 196902041993032008

NIP. 196603282000121001

Mengesahkan

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph. D.

NIP. 1968080219930310004

## RINGKASAN

**KETERLIBATAN SNOUCK HURGRONJE DALAM MENALUKKAN ACEH TAHUN 1889-1906 M;** Muhamad Misbachul Munir; 130210302065; 2013: 70 Halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Christian Snouck Hurgronje merupakan tokoh orientalis asal Belanda yang lahir pada tanggal 8 Februari 1857 dari pasangan suami istri J. J. Snouck Hurgronje dan Anna Marie Visser. Snouck Hurgronje melakukan penyelidikan terhadap para jamaah Haji asal Hindia Belanda di Arab dan ingin diterima menjadi murid para ulama di Mekkah. Pada tahun 1889 Snouck Hurgronje diangkat menjadi penasihat kantor pemerintah Hindia Belanda untuk masalah-masalah Arab dan pribumi karena keahliannya dalam bahasa Arab dan Islam, Snouck Hurgronje berada di Indonesia mulai tahun 1889-1906 M. Rekomendasi yang cukup berpengaruh dalam usaha pemerintah Belanda menaklukkan Aceh yaitu dengan menerapkan Politik Islam. Tujuan penelitian untuk mengetahui keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1899-1906 M antara lain; (1) latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh, (2) upaya yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh, (3) hasil keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh.

Snouck Hurgronje selain menjadi dosen di Leiden juga aktif dalam melakukan penelitian dan membuat tulisan-tulisan yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kolonialisme Belanda di Indonesia dalam bentuk pemikiran-pemikirannya. Dengan berbagai informasi yang diterima tersebut Snouck Hurgronje mampu meredakan berbagai pemberontakan yang dilakukan oleh para rakyat Hindia Belanda, khususnya pada Perang Aceh. Pada saat bersamaan perang Aceh yang tengah berlangsung sangat menyulitkan bagi pihak Belanda. Taktik yang digunakan oleh pihak Kerajaan Aceh adalah perang gerilya dan orang-orang Aceh sendiri lebih terlatih untuk perang tersebut. Orang-orang Aceh mendapatkan sekutu-sekutu yang baik dalam medan pertempuran yang mereka kuasai. Keadaan geografis Aceh yang banyak terdapat perbukitan, pegunungan, hutan-hutan,

lembah, dan wilayah pesisir pantai membuat pasukan Belanda banyak mengalami kesulitan, selain itu infrastruktur di daerah pedalaman Aceh juga belum memadai menjadikan wilayah Aceh cukup sulit bagi para pasukan Belanda. Snouck Hurgronje menyatakan selain ideologi jihad yang sudah tertanam dalam masyarakat Aceh, hal yang cukup berpengaruh bagi semangat pasukan Aceh adalah hikayat yang di dalamnya terdapat syair-syair yang mengandung ajakan berjihad banyak ditulis oleh para tokoh agama Aceh.

Menurut Snouck Hurgronje Perang Aceh bukan suatu perang antar kelas, melainkan perang rakyat karena itu perang Aceh tidak akan selesai jika masih ada rakyat yang melakukan perlawanan dan semua rakyat yang melakukan perlawanan harus dimusnahkan sampai tuntas. Setelah merekomendasikan hal tersebut kepada pemerintah Belanda akhirnya tahun 1898 van Heutsz diangkat menjadi Gubernur militer dan sipil di Aceh dengan Snouck Hurgronje sebagai pencehatnya. Tekanan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan Belanda menyebabkan sultan menyerah dan disusul kemudian oleh Panglima Polim. Setelah Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman meninggal dunia, putranya Tgk. Muhammad Amin yang menggantikannya tidak mampu menyamai kegemilangan dan pengaruh Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman atau pengaruh Syaikh Abbas ibnu Muhammad alias Tgk. Chik Kutarang ataupun Tgk. Tapa. Pada akhirnya rakyat terpecah-belah dari rasa solidaritas mempertahankan wilayah Aceh dan perang jihad menghadapi pasukan Belanda, yang menandai akhir perang dengan keberhasilan Belanda menaklukkan wilayah Aceh pada tahun 1912 M.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “Keterlibatan Snouck Hurgronje dalam Menaklukkan Aceh Tahun 1889-1906 M” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidal lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Marjono, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I, Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Dr. Mohammad Na'im, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Bapak/Ibu Minoto, Bapak/Ibu Li'anah, dan Adik Iqbal Ma'ruf sekeluarga yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
4. Ima Puspita Effendi yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam terselesaikannya skripsi ini;
5. Teman-teman kontraan dan PAWD yang telah memberikan dorongan dan semangat;
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

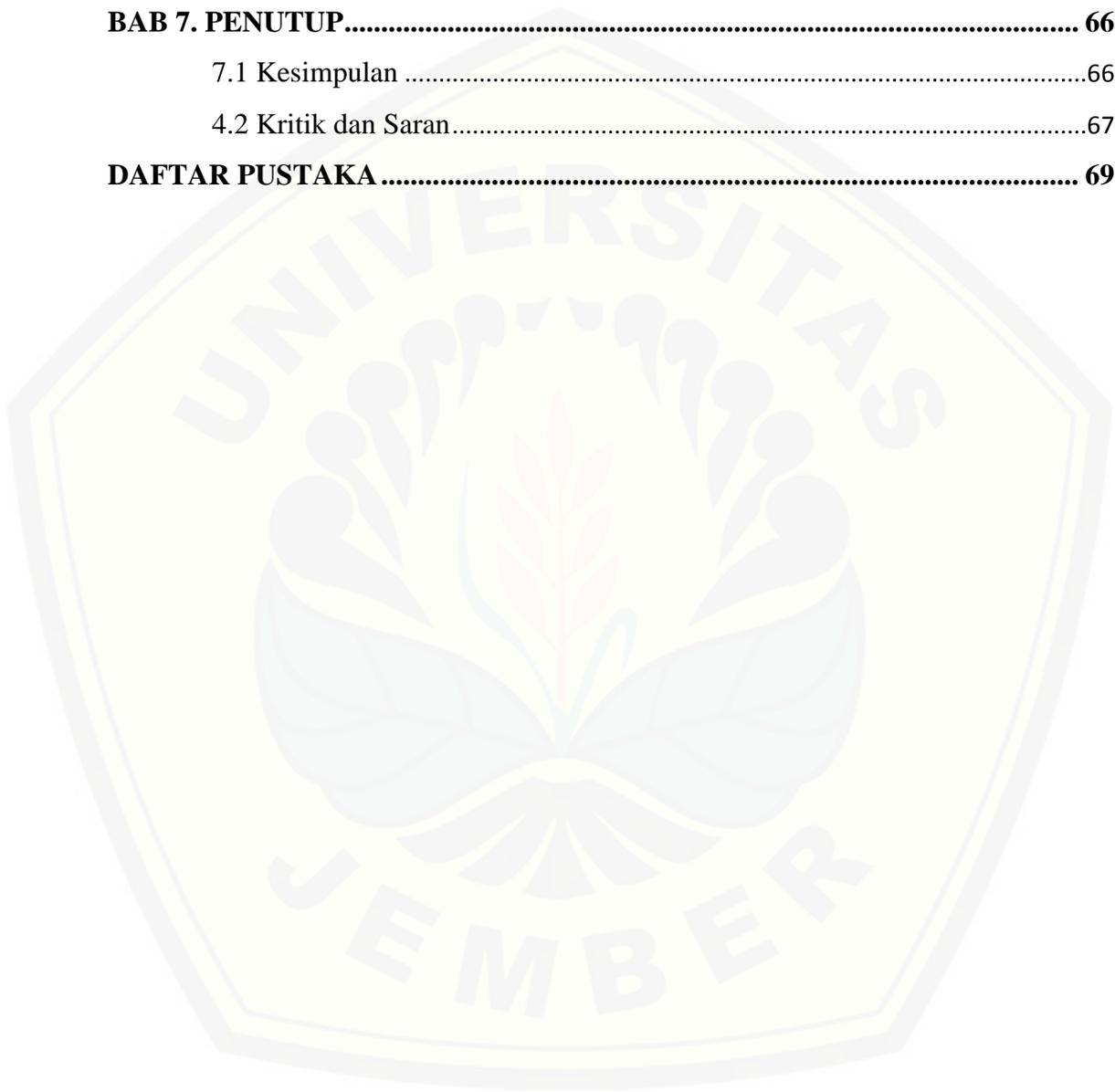
Jember, 27 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN BIMBINGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
3.1 Prosedur Penelitian.....	15
3.2 Sumber Penelitian .....	19
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG KETERLIBATAN SNOUCK HURGRONJE DALAM MENAKLUKKAN ACEH TAHUN 1899-1906 M .....</b>	<b>23</b>
4.1 Pemahaman Snouck Hurgronje tentang Agama Islam.....	23
4.2 Kesulitan Belanda Menaklukkan Aceh .....	30
<b>BAB 5. STRATEGI SNOUCK HURGRONJE DALAM MENAKLUKKAN ACEH TAHUN 1899-1906 M .....</b>	<b>38</b>
5.1 Melakukan Serangan Kepada Ulama dan Sultan .....	38
5.2 Memecah Belah Umat Islam Di Aceh.....	47

<b>BAB 6. DAMPAK KETERLIBATAN SNOUCK HURGRONJE DALAM MENAKLUKKAN ACEH TAHUN 1899-1906 M.....</b>	<b>57</b>
6.1 Belanda Berhasil Menaklukkan Aceh Tahun 1912 .....	57
6.2 Hukum Kolonial Masuk Ke Aceh .....	61
<b>BAB 7. PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
7.1 Kesimpulan .....	66
4.2 Kritik dan Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Christian Snouck Hurgronje merupakan tokoh orientalis asal Belanda yang lahir pada tanggal 8 Februari 1857 dari pasangan suami istri J. J. Snouck Hurgronje dan Anna Marie Visser. Kedua orang tua Snouck Hurgronje merupakan pendeta dan pengurus gereja di Zeeland. Pada tahun 1874 saat Snouck Hurgronje berumur 17 tahun masuk ke Universitas Leiden, Belanda jurusan Teologi dan kuliahnya berhasil diselesaikan dalam waktu sekitar empat tahun. Dari jurusan Teologi inilah Snouck Hurgronje mengenal tokoh-tokoh modernis Leiden dan membuatnya mulai menarik perhatiannya dan merubah pandangannya terhadap Islam. Perkenalan Snouck Hurgronje dengan kaum modernis Leiden membuatnya menjadi salah satu pengikut fanatik rasionalisme Leiden. Perkenalan tersebut membuat Snouck merubah haluan dan semakin memperdalam diri dalam perkembangan bidang orientalis (Muthofifin, 2010).

Snouck Hurgronje tahun 1880 diangkat menjadi dosen di "*Leiden & Delf Academy*". Salah satu tugas Snouck Hurgronje adalah menyiapkan calon-calon pegawai yang akan dikirim ke Hindia Belanda, disamping tugas mengajar Snouck Hurgronje juga melakukan beberapa penelitian yang befokus pada Islam, salah satunya ke Mekkah pusat peradaban Islam dan kota suci bagi para penganut agama Islam. Snouck Hurgroje masuk ke Arab pada tahun 1884 sampai 1885, Snouck Hurgronje melakukan penyamaran dengan masuk sebagai seorang muslim dan bernama Abdul Ghaffar. Snouck memilih melakukan penelitian di Mekkah karena kota itu menjadi pusat Islam dan untuk mengetahui umat muslim dari berbagai bangsa yang datang kesana. Selama berada di Arab Snouck Hurgronje banyak bertemu dengan penduduk Hindia Belanda yang melaksanakan ibadah Haji dan para pelajar dari Hindia Belanda. Dengan penyamaran itu Snouck Hurgronje berusaha untuk mencari informasi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat di Hindia Belanda yang akan menjadi tujuan berikutnya setelah kembali dari Arab.

Snouck Hurgronje melakukan penyelidikan terhadap para jamaah Haji asal Hindia Belanda di Arab dan ingin diterima menjadi murid para ulama di Mekkah (Koningsveld, 1989:130). Selama berada di Mekkah Snouck Hurgronje dibantu oleh informan-informan untuk mendapatkan informasi dan mengirimkan kepadanya, salah satu informannya adalah Raden Abu Bakar Djajadiningrat seorang pelajar asal Sunda di Mekkah. Dari latar belakang inilah Snouck Hurgronje mendapatkan banyak informasi dan mulai membuat tulisan tentang Islam di Arab. Berkat tulisannya tentang Islam di Mekkah Snouck Hurgronje mendapatkan pengakuan dari para ahli, karena karyanya adalah tentang kehidupan di Mekkah yang tersembunyi dan terlarang bagi golongan non-muslim. Dengan tulisan tersebut telah membuktikan bahwa banyak sekali pemikiran baru Snouck Hurgronje, keberaniannya dalam menjalankan ilmu pengetahuan, dan kemampuannya dalam pemahaman ilmu bahasa dan ilmu bangsa-bangsa (Veer, 1985:151).

Pada tahun 1889 Snouck Hurgronje diangkat menjadi penasihat kantor pemerintah Hindia Belanda untuk masalah-masalah Arab dan pribumi karena keahliannya dalam bahasa Arab dan Islam. Selama berada di Hindia Belanda tahun 1899-1906 Snouck Hurgronje melakukan pernikahan dengan pribumi sehingga mengetahui rahasia kehidupan agama, kemasyarakatan, dan rumah tangga masyarakat pribumi sebagai masyarakat muslim secara langsung. Snouck Hurgronje mendapatkan informasi dan data-data tidak hanya dari para istrinya, melainkan juga dari para kerabat istrinya dan para informan yang setia kepadanya. Selain untuk mendapatkan informasi Snouck Hurgronje melakukan pernikahan dengan para pribumi agar mempunyai alasan untuk menetap di Hindia Belanda (Muthofifin, 2010).

Snouck Hurgronje mengawali tugasnya di Jawa Barat atas rekomendasi Holle dengan mengamati secara langsung cara umat Islam melakukan berbagai ibadah sesuai keyakinannya di Hindia Belanda untuk menambah pengetahuannya tentang Islam (Burhanudin, 2012:165). Snouck Hurgronje melanjutkan penelitiannya ke Jawa Tengah setelah mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai langkah awal dalam penyusunan strategi untuk menaklukkan Aceh.

Setelah berkeliling di Jawa Snouck Hurgronje diminta oleh Gubernur Van Teijin untuk datang ke Aceh, dari tanggal 16 Juli 1891 sampai 4 Februari 1892 Snouck Hurgronje berada di Aceh dan dari sini mulai mendapat banyak kepercayaan dari ulama di Aceh. Tanggal 23 Mei 1892 setelah dari Aceh Snouck Hurgronje menyampaikan laporannya kepada Gubernur Jendral Pijnacker Hordijk, laporan ini berisi tentang situasi politik agama di Aceh. Dari berbagai data yang didapatkan dan laporan tentang keadaan di Aceh Snouck Hurgronje mempunyai pemikiran tentang kebijakan-kebijakan apa saja yang bisa diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda bagi para rakyat Aceh. Selain membuat beberapa rekomendasi untuk pemerintah Belanda, Snouck Hurgronje juga melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan islam di Aceh serta pengaruhnya terhadap politik dan hubungan masyarakat disana. Snouck Hurgronje akhirnya diangkat menjadi Penasehat Urusan Pribumi dan Arab tahun 1899, setelah sebelumnya menjabat sebagai penasehat urusan bahasa-bahasa Timur dan Hukum Islam.

Rekomendasi yang cukup berpengaruh dalam usaha pemerintah Belanda menaklukkan Aceh yaitu dengan menerapkan Politik Islam. Politik Islam dibagi atas tiga bidang, yaitu bidang ubudiyah atau hubungan ibadah antara manusia dan tuhan, bidang muamalah atau hubungan ibadah manusia dengan manusia lainnya, dan bidang politik. Penerapan Politik Islam oleh pemerintah Hindia Belanda diharapkan mampu menaklukkan wilayah Aceh. Pada akhirnya politik islam yang direkomendasikan oleh Snouck Hurgronje mampu membawa pengaruh yang cukup buruk terhadap perkembangan islam dan hukum islam di Indonesia. Pada bulan maret tahun 1906 Snouck Hurgronje kembali ke Belanda untuk melanjutkan karir akademisnya setelah menjadi penasehat Jendral Van Heutsz, selain itu karena kecewa banyak rekomendasinya yang kurang diimplementasikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Snouck Hurgronje meninggal dunia tahun 1936 di Belanda, setelah sebelumnya mengajar di Universitas Leiden serta menjadi guru besar dan penasihat menteri jajahan Belanda yang mempunyai pengaruh cukup besar meskipun sudah meninggalkan Indonesia (Veer, 1985:230).

Perang Aceh sendiri dimulai dengan ultimatum oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1873 dan akhirnya berganti dengan pernyataan perang pemerintah terhadap kerajaan Aceh. Perang Aceh ini juga dikenal dengan perang Sabil karena rakyat Aceh yang beragama Islam melawan para tentara Belanda yang non-muslim, dalam islam sendiri dikenal dengan Jihad dan banyak para pemimpin perlawanan Aceh berasal dari kalangan ulama. Perang Aceh berakhir pada tahun 1912 setelah banyak ulama Tiro yang terbunuh tahun 1910-1913 menurut J. Jongejans (dalam Alfian, 1987: 17-24).

Hal menarik yang patut dikaji tentang peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tidak bisa terlepas dari kesulitan Belanda dalam perang Aceh yang belum usai dan membuat pemerintahannya cukup bingung. Snouck Hurgronje dianggap mampu mengatasi keadaan di Aceh karena mempunyai pengalaman di Mekkah dan penguasaannya dalam agama Islam serta kebudayaan muslim. Snouck Hurgronje mempelajari kehidupan keagamaan dan kemampuan social muslim Hindia Belanda. Dengan berbekal informasi itu Snouck Hurgronje telah menyelesaikan tugasnya dan memberikan pengetahuan baru kepada Belanda tentang jemaah haji dari Hindia Belanda dan juga tentang Islam (Burhanudin, 2012: 153-154). Dengan pengalaman dan kemampuan tersebutlah pada akhirnya Snouck Hurgronje datang ke Indonesia dan melakukan penelitian di Aceh, agar Belanda mampu menaklukkan Aceh. Kebijakan yang paling menjadi sorotan dari Snouck Hurgronje adalah Politik Islam. Politik pada awalnya dikira memberikan kebebasan dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat, namun pada akhirnya dengan berlakunya politik ini sedikit demi sedikit masyarakat Aceh mampu ditaklukkan oleh Belanda.

Snouck Hurgronje datang ke Aceh tidak hanya untuk menaklukkannya, tetapi juga untuk mempelajari berbagai kebudayaan timur yang ada di Indonesia. Hal ini yang membuat peran Snouck Hurgronje menarik untuk diteliti karena tujuannya tidak sekedar kekuasaan wilayah, melainkan juga untuk mempelajari budayanya. Khusus untuk di daerah Tanah Gayo Snouck Hurgronje membuat laporan yang berisikan berbagai budaya yang ada di daerah sana, hal inilah yang

membuktikan bahwa budaya di Aceh tidak bisa lepas dari agama Islam dan sebaliknya juga agama Islam tidak bisa lepas dari budaya masyarakat Aceh.

Dari uraian paragraf diatas peranan Snouck Hurgronje dalam upaya Belanda menaklukkan Aceh berpengaruh cukup besar terhadap Perang Aceh. Snouck Hurgronje sendiri merupakan seorang orientalis dan mempunyai pengalaman dalam penelitian di lingkungan umat muslim membuatnya lebih mudah diterima masyarakat. Peranannya ini menjadikan Belanda mempunyai strategi yang lebih baik dalam menghadapi masyarakat Aceh yang dikenal fanatik dalam bidang keagamaan dengan mampu mengatasinya. Menurut penulis disini peran Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh cukup besar, meskipun tidak secara langsung terlibat dalam peperangannya. Penulis mengambil permasalahan ini dikarenakan masih banyak orang yang belum mengetahui siapa sosok Snouck Hurgronje dan Snouck Hurgronje merupakan tokoh yang cukup menarik karena banyak menimbulkan pro-kontra dalam banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih jelas lagi tentang peranan Snouck Hurgronje maka penulis memilih menulis skripsi dengan judul :*"Keterlibatan Snouck Hurgronje dalam Menaklukkan Aceh Tahun 1889-1906"*.

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Dalam penegasan pengertian judul dimaksudkan untuk menjelaskan lebih spesifik tentang judul yang akan diteliti dan untuk lebih memahami tentang penelitian ini. Peranan berasal dari kata peran yang berarti sesuatu yang dapat dimainkan oleh seseorang sehingga dapat diketahui perbedaannya dengan orang lain. Peranan Snouck Hurgronje dalam hal ini sebagai penasehat urusan bahasa-bahasa timur, penasehat urusan Pribumi dan Arab, selain itu juga melakukan penelitian selama berada di Aceh dan penyamaran disana. Snouck Hurgronje melakukan perannya dengan membuat berbagai rekomendasi bagi pemerintah Hindia Belanda untuk diterapkan di Aceh dan mengumpulkan informasi. Menaklukkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, yaitu mengaku kalah dan mengakui kekuasaan pihak yang dianggap menang atau meyerah kalah dan

tunduk (KKBI, 2008:1419). Aceh merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang letak paling barat dan mempunyai presentase penduduk muslim terbesar di Indonesia.

Berdasar pada pengertian penegasan judul diatas, maka dapat diambil kesimpulan dari judul skripsi tersebut adalah suatu penelitian mengenai usaha Snouck Hurgronje untuk menaklukkan Aceh. Usaha yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje selama berada di Indonesia, antara lain datang dan berbaur dengan masyarakat Aceh secara langsung, membuat berbagai konsep pemikiran yang akan dijadikan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan Belanda dalam usahanya untuk menguasai Aceh. Salah satu kebijakan yang berawal dari pemikiran Snouck Hurgronje adalah Politik Islam (Muthofifin, 2010). Selain itu, Snouck Hurgronje berada di Indonesia cukup lama mulai tahun 1889-1906

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk membatasi pembahasan yang akan ditulis dalam penelelitian ini. Ruang lingkup yang akan dikaji adalah dalam aspek materi, waktu (temporal), dan tempat (spasial). Ruang lingkup materi penelitian membatasi tentang peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh, dengan proses pengkajian focus ke latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje, upaya yang dilakukannya dalam usaha untuk menaklukkan Aceh, dan hasil atau pencapaian dalam menaklukkan Aceh.

Ruang lingkup waktu (temporal) dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1889 sampai 1906. Tahun 1889 digunakan sebagai awal kedatangan Snouck Hurgronje di Indonesia yang dijadikan sebagai pengganti Holle dalam urusan islam di Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 11 mei 1889 Snouck Hurgronje tiba di Batavia. Pada saat itu Belanda mengalami kesulitan dalam meredakan berbagai pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia, khususnya di Aceh sehingga Belanda membutuhkan sosok yang mengerti tentang Islam dan mampu masuk kedalamnya. Tahun 1906 digunakan sebagai batas waktu penelitian karena Snouck Hurgronje sudah meninggalkan Indonesia dan kembali ke Belanda. Selain itu, sekitar tahun 1903 sampai 1906 upaya Belanda dalam

menalukkan Aceh sudah nampak mendapatkan hasil dengan mampu ditangkapnya para pemimpin dalam perang dan banyak daerah Aceh yang sudah dikuasai yang membuat perlawanan rakyat semakin lemah. Snouck Hurgronje sudah menyelesaikan tugasnya dan mampu meredakan berbagai perlawanan rakyat dengan kebijakan-kebijakan yang berawal dari pemikirannya yang membuat Belanda merasa berada diatas angin.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan uraian ruang lingkup penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang Snouck Hurgronje terlibat dalam menaklukkan Aceh tahun 1889-1906?
- 2) Bagaimana strategi yang dilakukan Snouck Hurgronje untuk menaklukkan Aceh tahun 1889-1906?
- 3) Bagaimana dampak keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1889-1906?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengkaji latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje dalam upaya Belanda menaklukkan Aceh tahun 1889-1906;
- 2) Mengkaji usaha yang dilakukan Snouck Hurgronje untuk menaklukkan Aceh tahun 1889-1906;
- 3) Mengkaji dampak keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1889-1906.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir, dan memecahkan masalah secara

kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh;

- 2) Bagi para mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi sejarah Indonesia;
- 3) Bagi ilmu pengetahuan, menambah ilmu tentang peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh;
- 4) Bagi almamater, sebagai sajak satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini berisi uraian tentang penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan peranan Snouck Hugronje dalam menaklukkan Aceh. Penelitian-penelitian tentang Snouck Hugronje sudah banyak dilakukan dalam bentuk buku, skripsi, jurnal, dan lain-lain. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menjabarkan tentang peranan Snouck Hugronje dalam menaklukkan Aceh melalui buku, skripsi, dan penelitian lainnya, serta dalam tinjauan pustaka ini akan dijabarkan tentang pendekatan dan teori.

Peranan Snouck Hugronje ini mulai dari usaha-usaha yang dilakukannya dalam rangka memperoleh informasi dari masyarakat pribumi untuk kemudian dituliskannya dan akhirnya dia memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah Belanda, serta kebijakan yang dijalankan pemerintah Belanda atas rekomendasi Snouck yang berhasil sampai akhirnya mampu menaklukkan dan menguasai Aceh. Berbagai macam kebijakan yang dibuat oleh Snouck Hugronje ini telah diteliti oleh beberapa peneliti.

Paul van 'T Veer dalam penelitiannya yang berjudul "*Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hugronje*" (1985) menyatakan bahwa perang Aceh ini berlangsung mulai tahun 1873 sampai 1942 dan dibagi kedalam empat periode yang berisi tentang latar belakang perang Aceh, hingga akibat dari perang Aceh. Pertama kali Snouck Hugronje menyatakan bahwa sifat perlawanan rakyat Aceh hanya ditentukan oleh factor agama, agama islam melahirkan masyarakat yang militan sehingga pemerintah Belanda mencegah hal tersebut dengan berbagai cara kebijakan ataupun dengan pendidikan islam. Berbagai kebijakan yang dilakukan ternyata sama sekali tidak mampu membendung perlawanan rakyat dan masyarakat tetap melakukan perlawanan dengan penuh semangat. Dengan berbagai hasil yang didapat oleh Belanda dan belum mendapatkan hasil yang diharapkan, akhirnya Snouck Hugronje membuat kesimpulan bahwa sifat perlawanan rakyat Aceh bukan hanya masalah keyakinan agama melainkan juga masalah pra-nasionalisme, kemauan untuk merdeka, serta perlawanan rakyat terhadap kaum feodal. Hal inilah yang menjadi kesalahan bagi pemerintah

Belanda sendiri dan menjadi kegagalan Snouck Hurgronje dalam pengambilan keputusan di perang Aceh. Setelah peneliti mencari penelitian-penelitian yang berhubungan dengan peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh hanya sedikit yang menyinggung permasalahan ini, salah satunya yaitu penelitian Paul Van't Veer yang menyinggung keterlibatannya dan peranannya dalam perang Aceh, disini juga dibahas kebijakan-kebijakan yang dianjurkan Snouck Hurgronje bagi pemerintah Belanda dan disebut menjadi kegagalannya di Aceh. Penelitian ini juga membahas perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh tanpa kenal menyerah sampai pada akhirnya Belanda takluk dari Jepang dan meninggalkan Indonesia pada tahun 1942. Karena buku ini merupakan terjemahan dari *De Atjeh-Oorlog*, sehingga menurut penulis buku ini cukup sulit dimengerti karena terjemahan dari bahasa Belanda. Buku ini direview untuk mengetahui sejauh mana kesulitan Belanda dalam Perang Aceh yang membuat Snouck Hurgronje hadir dalam perang tersebut, selain itu buku ini juga cukup banyak memberikan gambaran situasi terjadinya perang Aceh mulai dari informasi kerugian dari pihak Belanda, daerah mana saja yang mampu dikuasai, jumlah tentara yang diterjunkan Belanda dalam perang Aceh, dan lain sebagainya. Dalam buku ini Van't Veer mampu mengetahui hasil-hasil kegagalan yang didapatkan oleh Snouck Hurgronje dalam peranannya sebagai tokoh intelektual bagi pemerintah Belanda.

Koningsveld (1989) dalam penelitiannya "*Snouck Hurgronje dan Islam*" menyatakan Snouck Hurgronje merupakan tokoh yang kontroversial dalam hal melakukan penelitian, Snouck dianggap sering membuat penelitian yang bertolak belakang dari kenyataan sebenarnya. Penelitian ini disusun berdasarkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan Snouck Hurgronje, sehingga banyak orang bisa mengetahui perspektif Snouck Hurgronje dari banyak sumber. Negara asal Snouck sendiri Belanda sangat menghargai dan memuji pencapaiannya, dengan adanya penelitian ini membuat para pengagumnya disana dan almamaternya di Universitas Leiden menentangnya. Peneliti disini lebih memfokuskan pada hal kejelekan yang kurang diketahui banyak pihak dari Snouck Hurgronje yang dilakukannya pada agama Islam dan para pengikutnya. Salah satu kejelekkannya menurut Koningsveld (1989:35) Snouck Hurgronje masuk islam bukan dalam

artian sebenarnya untuk menjadi muslim yang taqwa, melainkan hanya cara untuk masuk ke daerah islam dan mempelajari kebudayaannya. Menurut Koningsveld hal itu dilakukan oleh Snouck Hurgronje karena tata cara masuk Islam yang cukup mudah dan sederhana dengan hanya mengucapkan dua kalimat syahadat. Buku ini merupakan salah tulisan yang mengungkapkan keburukan niat Snouck Hurgronje dalam upaya untuk merusak agama Islam, Snouck Hurgronje niat masuk Islam hanya untuk mempengaruhi para pemeluk agama Islam dengan menjadi salah satu tokoh agama yang terkenal di Aceh. Snouck Hurgronje dengan berbagai prestasi dan pencapaiannya memang patut untuk dipuji, tapi niat yang ingin merusak dan melecehkan agama Islam sangat kurang pantas untuk kehidupan masyarakat Aceh. Dalam tulisannya ini Koningsveld membahas dengan hati-hati dan tajam karya-karya Snouck Hurgronje. Secara tidak langsung Koningsveld mengkritik Gobe dan Adriaanse yang membela Snouck Hurgronje mati-matian. Koningsveld juga mengutarakan konsep-konsep pemerintah Belanda lewat pemikiran hukum Snouck Hurgronje.

Alfian (1987, 24-26) dalam penelitiannya "*Perang Dijalan Allah Perang Aceh 1873-1912*" menyatakan bahwa Snouck Hugronje melakukan penelitian tentang kehidupan Islam di Aceh serta pengaruhnya dalam politik dan hubungan kemasyarakatan disana, atas perintah pemerintah Belanda untuk kepentingan politik Belanda. Dia melakukan penelitian selama berlangsungnya perlawanan rakyat Aceh, mulai pertengahan Juli 1891 sampai pertengahan Februari 1892. Hal tersebut menyebabkannya tidak bisa melakukan penyelidikan ke seluruh Aceh, tetapi hanya sebatas di daerah Aceh Besar saja. Meskipun dalam waktu yang relative singkat dia mampu mengumpulkan informasi yang banyak tentang berbagai aspek masyarakat Aceh patutlah dikagumi. Kekurangannya, dengan waktu yang cukup singkat dia banyak tergantung pada para informannya yang tidak selamanya akurat. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa ulama-ulama memainkan peran penting dalam menggerakkan rakyat untuk berperang melawan Belanda. Tidak boleh ada keraguan dalam menghadapi pihak Aceh yang tidak mau menyerah, untuk itu harus ada satu kebijaksanaan dengan menguasai mereka beserta persenjataannya dan pihak Belanda tidak boleh melakukan kontak dengan

mereka sebelum menyerah. Selanjutnya Snouck Hurgronje menyarankan agar orang-orang Aceh yang telah mengakui kedaulatan Belanda percaya pada pemerintah colonial, pemerintah Belanda harus memajukan perdagangan, kerajinan tangan, dan pertanian. Buku ini direview untuk mengetahui betapa gigih dan bersemangatnya rakyat Aceh dalam menghadapi Belanda dengan latar belakang berperang melawan orang kafir, dengan tujuan jihad di jalan Allah. Buku ini juga banyak memberikan informasi tentang berbagai daerah di Aceh dan para tokohnya yang memimpin perang di daerah tersebut.

Muthofifin dalam skripsinya yang berjudul "*Snouck Hurgronje Arsitek Urusan Perdata Kolonialistik Hindia Belanda*" menyatakan bahwa banyak penelitian yang beranggapan Snouck Hurgronje merupakan peletak dasar Politik Islam di Hindia Belanda, meskipun banyak dari mereka kurang memperhatikan perannya sebagai arsitek dalam urusan perdata kolonialistik di Hindia Belanda. Sejak dijadikan sebagai penasihat pemerintah Belanda, dia mengubah pemikiran dasar colonial, penguasaan fisik dan intimidasi, menjadi pengendalian system kekeluargaan pribumi. Karena itu, sebagai penasihat dalam urusan agama dia menjalankan pemikiran-pemikirannya sebagai strategi baru melumpuhkan kekuatan Islam pribumi. Pertama, membuat landasan teori dengan hukum adat tentang teori resepsi. Kedua, pernikahan sesuai syari'at yang sah dirubah hukumnya menjadi tidak sah ketika tidak dicatat oleh pegawai penyelenggara pernikahan. Ketiga, penghulu diangkat sebagai pegawai colonial yang digaji pemerintah pusat untuk tugas mata-mata. Keempat, menanamkan sikap hukum islam harus tunduk atas hukum adat. Kelima, pernikahan harus monogami agar sesuai dengan system hukum Protestan. Dari sini dapat diketahui bahwa Indonesia belum merdeka dalam system hukum dan juga tidak memiliki jati diri dalam hukum. Penelitian ini membahas kebijakan Belanda yang dicetuskan oleh Snouck Hurgronje dalam upayanya untuk membatasi gerak dan mengatur rakyat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Berbagai kebijakan yang dibuat Belanda mampu mengatur dan mencegah terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia.

Berdasarkan uraian dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini merupakan penelitian ulangan yang memfokuskan pada peranan Snouck Hurgronje dalam bidang politik dari berbagai penelitian yang sudah disebutkan diatas. Dalam hal ini, Snouck Hurgronje berperan cukup penting dalam usaha Belanda menaklukkan Aceh dengan berbaur dengan masyarakat pribumi dan membuat berbagai kebijakan yang berlandaskan atas dasar adat maupun islam, yang menjadikan kebijakan-kebijakan tersebut diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan kajian peranan Snouck Hurgronje dalam upayanya untuk membantu pemerintah Belanda menaklukkan Aceh selama berada di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang sesuai, yaitu pendekatan sosiologi peran. Pendekatan ini beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki oleh orang lain (Usman, 2012:59). Penulis dalam meneliti peranan Snouck Hurgronje harus dilihat terlebih dahulu latar belakang kehidupannya dan cara dia memperlakukan diri sesuai dengan keinginan orang lain sehingga melakukan perilaku tertentu, tetapi juga mengabaikan berbagai tekanan-tekanan pribadi pada saat melakukan tindakan tersebut. Sosiologi peran sesuai untuk mengidentifikasi berbagai tindakan yang dilakukannya dan berbagai macam strategi yang dipakai untuk menguasai berbagai macam situasi. Untuk penelitian tentang peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1889-1906 penulis berusaha menjelaskan secara lebih terperinci berbagai usaha yang dilakukannya pada saat berada di Indonesia, dimana pada saat itu Belanda masih berperang dengan rakyat Aceh dan banyak mengalami kesulitan untuk menaklukkannya. Penelitian ini merupakan ulangan dari penelitian terdahulu yang sudah cukup banyak membahas tentang peranan Snouck Hurgronje, meskipun tidak secara langsung menyebutkan peranannya. Disini penulis akan membahas secara lebih memfokuskan pada peranan Snouck Hurgronje dalam bidang politik mulai dari latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje dalam penaklukkan Aceh, strategi-strategi yang dipakai oleh Snouck Hurgronje dalam penaklukkan Aceh, dan hasil yang dicapai oleh Snouck Hurgronje di Aceh.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Peran. Levinson dalam Soekamto (2012:213) menyebutkan peranan setidaknya membutuhkan tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan menyangkut norma-norma yang dihubungkan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat;
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
- 3) Peranan sebagai perilaku individu yang cukup berpengaruh bagi struktur social masyarakat.

Menurut pengertian diatas dapat diketahui bahwa peranan merupakan perilaku seseorang dalam masyarakat dan kedudukannya yang cukup berpengaruh bagi struktur social masyarakat. Disini peranan Snouck Hurgronje dapat diketahui dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan Snouck, maupun tulisan langsung dari Snouck Hurgronje. Teori Peran disini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui berbagai usaha yang dilakukan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1899-1906, serta hasil-hasil yang dicapai dari usahanya melalui tulisan-tulisan sejarah dan peristiwa.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian untuk permasalahan yang dikaji adalah tentang keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1899-1906, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini tentang sejarah Indonesia. Penulis juga menggunakan metode sejarah dalam penelitian ini, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang asli dan dapat dipercaya, serta menyusun data tersebut menjadi kisah yang dapat dipercaya (Gottschalk, 1983:32). Metode penelitian sejarah mempunyai empat langkah yang sistematis; *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Penjelasan lebih lanjut tentang langkah-langkah metode sejarah seperti dibawah ini.

Langkah pertama yang dilakukan, yaitu *heuristik*. Dalam langkah ini penulis melakukan usaha untuk mengumpulkan dan menemukan berbagai sumber yang sudah teridentifikasi berkaitan dengan peranan Snouck Hurgronje (Pranoto, 2010: 29). Sumber-sumber yang dimaksud disini terdiri dari dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut penulis berusaha melakukan teknik dokumenter dengan mendatangi beberapa perpustakaan, yakni perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Pendidikan Sejarah, maupun koleksi pribadi.

Dalam langkah *Heuristik* ini sumber primer yang dijadikan rujukan adalah penelitian langsung dari Snouck Hurgronje yaitu Aceh Dimata Kolonialis terjemahan dari buku *The Achehnese*, yang membahas tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama di masyarakat Aceh. Sumber primer merupakan berbagai penelitian yang dilakukan, artikel yang ditulis langsung oleh Snouck Hurgronje. Sementara sumber sekunder yang didapatkan penulis merupakan berbagai penelitian yang berkaitan dengan peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh maupun tentang Perang Aceh itu sendiri, antara lain Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje, Perang Dijalan Allah Perang Aceh 1873-1912, Snouck Hurgronje dan Islam, Aceh Sepanjang Abad, dan penelitian-penelitian lainnya yang relevan dengan permasalahan yang ditulis. Maksud dari

sumber adalah berbagai tulisan, penelitian, wawancara yang dilakukan oleh saksi mata ataupun seseorang yang tidak terlibat dengan kejadian tersebut atau bukan merupakan tulisan dari tokoh yang diteliti.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah, yaitu kritik. Kritik dilakukan oleh penulis untuk mengetahui keabsahan sumber, kritik sendiri terbagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal penulis melakukan analisis tentang kredibilitas sumber untuk mengetahui dokumen tersebut dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, diselewengkan, mengandung ketidakjelasan, dan lain-lain. Sementara untuk kritik eksternal, penulis melakukan pengecekan terhadap penampilan fisik sumber. Dalam hal ini penulis perlu juga memperhatikan kondisi kertas dalam sumber sudah sesuai dengan tahun terbit yang tercantum didalamnya (Pranoto, 2010:36). Selain itu, penulis juga membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya berkaitan dengan apakah sumber sudah sesuai dengan apa yang ditulis penulis dan kejadian yang sebenarnya terjadi. Langkah ini dilakukan untuk mengumpulkan sebuah informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Kegiatan kritik sumber dilakukan untuk memahami teks yang akan digunakan oleh peneliti dalam pembahansannya, yaitu fakta tentang latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh, usaha-usaha yang dilakukan Snouck Hurrgronje dalam menaklukkan Aceh, dan hasil yang diraih oleh Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh.

Langkah ketiga yang dilakukan, yaitu *interpretasi*. Disini penulis melakukan tafsiran yang diperoleh dari sumber-sumber dan disusun bersama-sama dengan teori (Berkhofer dalam Abdurahman, 2012:73). Penulis dalam mengungkap peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje yang mempengaruhi untuk datang ke Indonesia dan berusaha menaklukkan Aceh. Penulis disini menggunakan pendekatan sosiologi peran, pendekatan ini memudahkan penulis untuk mengetahui latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh dan upaya yang dilakukannya dalam usaha Belanda untuk menaklukkan Aceh, maka untuk itu penulis juga menggunakan

teori peran Levinson yang beranggapan bahwa, peranan merupakan perilaku seseorang dalam masyarakat dan kedudukannya yang cukup berpengaruh bagi social masyarakat (Soekamo, 2012:213). Dengan menggunakan pendekatan dan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka mempermudah penulis dalam menyusun berbagai fakta yang sudah ditemukan menjadi serangkaian sesuatu tulisan yang bermanfaat.

Langkah yang terakhir adalah *historiografi*, penulis melakukan penyusunan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan menjadi sebuah susunan kajian ilmiah yang sesuai dengan pembahasan dan disusun secara kronologis, logis, dan sistematis tulisan tersebut.

Langkah ini merupakan proses terakhir dalam prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah heuristic, kritik, dan interpretasi seluruh hasil penelitian yang diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi dalam historiografi. Penelitian ini disusun dengan sistematika yang telah ditentukan dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember.

Hasil penelitian akan disusun ke dalam tujuh bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan terakhir Penutup. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan dan sistematisasi dalam memahami penulisan.

Bab 1 merupakan pendahuluan, dalam bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang didalamnya memuat mengapa mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab pendahuluan juga berisi rumusan dan batasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan sistematika penelitian.

Bab 2 merupakan hasil tinjauan pustaka dan teori yang digunakan, serta telaah dari berbagai referensi yang berhubungan dengan Peranan Snouck Hurgronje dalam Menaklukkan Aceh Tahun 1899 sampai 1906 M.

Bab 3 merupakan metode penelitian, yang membahas langkah-langkah, metode yang digunakan oleh penulis dalam mencari berbagai sumber, cara pengolahan sumber beserta analisisnya dan cara penulisannya.

Bab 4 merupakan pembahasan tentang latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh. Pada bab ini dijelaskan latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje karena Belanda mengalami kesulitan dalam menaklukkan Aceh dan kemampuan Snouck Hurgronje dalam pemahaman agama Islam, sehingga membuatnya datang ke Indonesia dan Aceh. Dalam bab ini juga dibahas sedikit latar belakang kehidupan Snouck Hurgronje yang membuatnya ditugaskan untuk ke Aceh dengan berbagai permasalahannya.

Bab 5 merupakan pembahasan tentang usaha yang dilakukan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh. Dalam bab ini dijelaskan usaha-usaha yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje mulai dari kedatangannya secara langsung ke Aceh, tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Aceh. Ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje agar tidak dicurigai dan lebih mudah berbaur dengan masyarakat Aceh. Selain itu, juga dibahas kebijakan yang dilakukan Snouck Hurgronje dalam upaya menaklukkan Aceh yaitu dengan penerapan Politik Islam. Penerapan politik ini dengan sedikit demi sedikit mampu mengontrol dan mengatur masyarakat Aceh agar lebih mudah dikuasai oleh Belanda. Penerapan politik Islam ini berhasil membuat rakyat Aceh menjadi terpecah belah dan membuat Belanda semakin Berjaya di sana.

Bab 6 merupakan pembahasan tentang dampak yang diperoleh setelah kedatangan Snouck Hurgronje di Aceh. Bab ini menjelaskan dampak yang diperoleh Belanda setelah kedatangan Snouck Hurgronje yaitu Belanda mulai sedikit demi sedikit mampu mengalahkan perlawanan rakyat Aceh dan pada akhirnya Aceh tahluk oleh Belanda salah satu alasannya berkat kedatangan Snouck Hurgronje. Setelah kedatangan Snouck Hurgronje ini pada awal tahun 1900-an banyak wilayah yang sudah dikuasai Belanda yang membuat perlawanan rakyat semakin lemah. Selain itu, Snouck Hurgronje juga berhasil memasukkan unsur kebudayaan Eropa ke dalam masyarakat Aceh yaitu dalam hal hukum

pernikahan yang berlaku di Aceh pada masa itu berdasarkan pemikiran orang Eropa.

Bab 7 merupakan penutup, yang akan mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban dan analisis penulis terhadap masalah-masalah yang dibahas. Hasil akhir ini merupakan pandangan penulis tentang inti dari pembahasan penelitian dan juga ada sedikit saran dari penulis di bab terakhir ini.

### 3.2 Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan berupa sumber-sumber buku, dokumen, artikel, jurnal, dan lain-lain. Sumber yang digunakan berupa buku didapatkan dengan mencari di perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan pendidikan sejarah, dan beberapa diantaranya berupa buku elektronik atau e-book. Sumber berupa artikel, jurnal, e-book, maupun skripsi diperoleh dengan mengakses beberapa digital laboratorium perpustakaan dari beberapa Universitas di Indonesia. Teknik atau cara mengumpulkan sumber sudah dijelaskan melalui empat tahap dalam metodologi penelitian sejarah sebelumnya.

Penulis membagi sumber menjadi dua kategori berdasarkan sifat, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1985: 35). Sumber primer yang digunakan adalah empat buku karya Snouck Hurgronje yang berjudul "*Aceh Dimata Kolonialis Jilid I dan II*", "*Tanah Gayo Dan Penduduknya*", dan "*Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje Jilid VII*". Keempat buku tersebut dikategorikan sebagai sumber primer karena penulis buku tersebut adalah Snouck Hurgronje yang merupakan pelaku sejarah langsung dalam upaya Belanda menaklukkan Aceh dan ikut terlibat dalam peristiwa Perang Aceh.

Selain itu, penulis juga menggunakan buku karya C. Andriaanse dan Gobeel yang berjudul "*Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1906 Jilid V dan VII*". Buku karya C. Andriaanse dan Gobeel ini bisa dikategorikan ke dalam sumber primer karena isinya berupa catatan-catatan Snouck Hurgronje selama menjadi pegawai di Hindia Belanda. Buku ini juga ditulis berdasarkan arsip dari

Snouck Hurgronje yang berada di Universitas Leiden, karena keduanya merupakan dosen di Universitas Leiden.

Sumber primer dalam hal ini sangatlah penting dan sumber primer yang digunakan adalah Aceh Dimata Kolonialis karya Snouck Hurgronje yang merupakan terjemahan dari *The Acehnese*. Buku ini merupakan hasil dari penelitian Snouck Hurgronje selama kurang lebih 6 bulan tinggal di Aceh. Buku ini berisi tentang kehidupan social, budaya, politik, dan keagamaan masyarakat Aceh, buku ini sendiri terdiri dari dua jilid. Buku lain yang menjadi sumber primer adalah Tanah Gayo dan Penduduknya, hampir sama dengan Aceh Dimata Kolonialis buku ini merupakan hasil penelitian Snouck Hurgronje selama berada di Aceh yang membahas secara khusus masyarakat Gayo yang membahas mulai dari letak geografis, social budaya, keagamaan, sampai masalah perdagangan disana. Ada juga buku Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje yang ada beberapa jilid, buku ini merupakan kumpulan surat yang dikirimkan Snouck Hurgronje kepada para teman-temannya pada saat berada di Indonesia.

Selain sumber primer, penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain "*Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912*" karya Ibrahim Alfian, "*Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*" karya Jajat Burhanudin, "*Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*" karya A. Hasjmy, "*Strategi Belanda Melumpuhkan Islam. Biografi C. Snouck Hurgronje*" karya Lathiful Khuluq, "*Snouck Hurgronje Dan Islam*" karya van Koningsveld, "*Aceh Sepanjang Abad Jilid I dan II*" karya Muhammad Said, "*Politik Islam Hindia Belanda*" karya H. Aqib Suminto, "*Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*", karya Paul V. 'T. Veer.

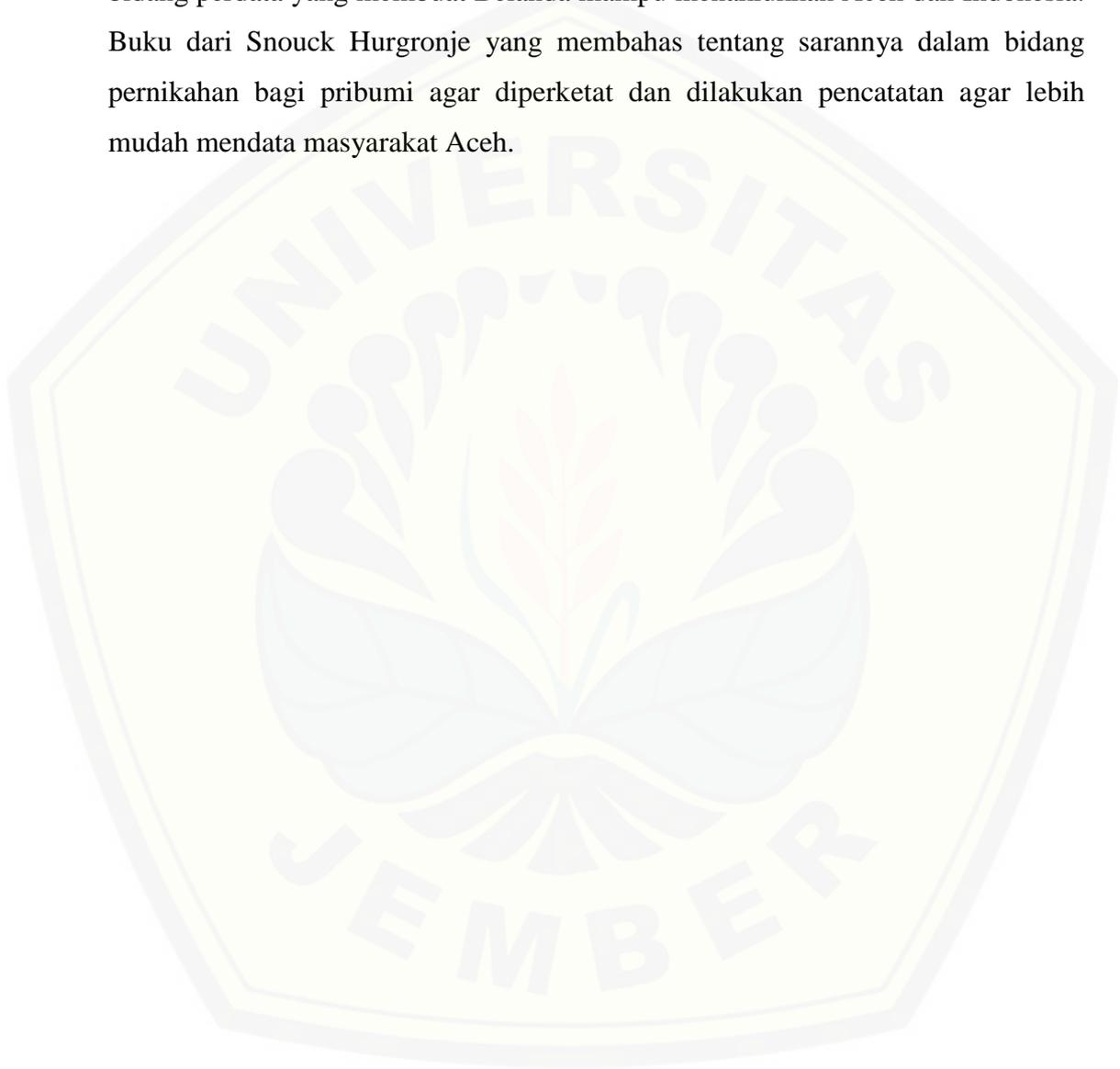
Pada rumusan masalah yang pertama tentang bagaimana Snouck Hurgronje terlibat dalam menaklukkan Aceh, antara lain menggunakan sumber buku karya van Koningsveld, karena dalam buku ini banyak menerangkan tentang kehidupan awal Snouck Hurgronje di Indonesia dan perjalanannya ke Mekkah. Buku karya Jajat Burhanudin, buku ini menerangkan keadaan Snouck Hurgronje selama berada di Mekkah dan melakukan penelitian di sana yang membuatnya

selanjutnya berada di Indonesia. Buku karya Lathiful Khuluq, buku ini menerangkan latar belakang kehidupan Snouck Hurgronje yang membuatnya bisa sampai di Indonesia. Buku karya Ibrahim Alfian, buku ini menerangkan keadaan perang Aceh dan berbagai kesulitan yang dialami oleh pihak Belanda, salah satunya adalah ideologi jihad bagi orang-orang Aceh dalam menghadapi pihak Belanda. Buku karya Muhammad Said, dalam buku ini juga menjelaskan keadaan rakyat Aceh selama perang dan kesulitan Belanda dalam menaklukkan Aceh. Buku karya A. Hasjmy, buku ini menerangkan hal yang membuat rakyat Aceh mampu bertahan lama dalam menghadapi Belanda selama perang. Buku karya Snouck Hurgronje, buku ini menerangkan keadaan geografis Aceh dan keadaan sosial budaya di Aceh.

Pada rumusan masalah yang kedua tentang strategi yang dilakukan Snouck Hurgronje untuk menaklukkan Aceh, antara lain menggunakan buku karya Ibrahim Alfian yang menerangkan Snouck Hurgronje mendekati para ulama Aceh untuk bisa mengetahui kekuatan sebenarnya masyarakat Aceh. Buku karya van Koningsveld yang menerangkan rentetan perjalanan Snouck Hurgronje selama di Indonesia dalam rangka untuk memperoleh informasi tentang masyarakat Indonesia dan Aceh. Buku karya H. Aqib Suminto menjelaskan penerapan strategi politik Islam yang dicetuskan oleh Snouck Hurgronje dalam rangka untuk menaklukkan Aceh dan Indonesia. Buku karya Paul van Veer yang menjelaskan tentang keadaan perang Aceh dan kegagalan Snouck Hurgronje dalam perang Aceh. Buku karya Gobebe dan Andriaanse yang menerangkan tentang nasehat-nasehat Snouck Hurgronje dan surat-surat yang ditulisnya untuk para sahabat pada saat berada di Indonesia. Penelitian dari Miftahul Jannah yang menjelaskan tentang berbagai upaya pemerintah Belanda dalam rangka menaklukkan Islam di Indonesia salah satunya dengan penerapan Politik Islam. Buku karya Snouck Hurgronje dalam hal ini menyarankan pemerintah Belanda agar lebih bisa bekerja sama dengan para ulama di Aceh daripada dengan pemimpin kerajaan.

Pada rumusan masalah yang ketiga mengenai dampak keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh, antara lain buku karya Ibrahim Alfian yang menerangkan berakhirnya perang Aceh pada tahun 1912 M dengan terbunuhnya

ulama-ulama Tiro. Buku karya Muhammad Said menjelaskan situasi perang Aceh yang sudah mendekati puncak dan Belanda berhasil menaklukkan Aceh dan kerugian yang diderita pihak Belanda selama perang berlangsung. Penelitian dari M. Muthofifin yang membahas tentang pemerikan Snouck Hurgronje dalam bidang perdata yang membuat Belanda mampu menaklukkan Aceh dan Indonesia. Buku dari Snouck Hurgronje yang membahas tentang sarannya dalam bidang pernikahan bagi pribumi agar diperketat dan dilakukan pencatatan agar lebih mudah mendata masyarakat Aceh.



## **BAB 4. LATAR BELAKANG KETERLIBATAN SNOUCK HURGRONJE DALAM PERANG ACEH TAHUN 1899-1906 M**

Snouck Hurgronje merupakan tokoh yang jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia, tapi bagi pemerintah Belanda Snouck Hurgronje merupakan seorang yang berjasa sangat besar dalam upaya untuk menguasai daratan Aceh. Penampilan Snouck Hurgronje dan pengetahuannya hampir sama dengan para ulama Aceh sehingga masyarakat mudah percaya, namun dibalik itu semua Snouck Hurgronje merancang sebuah cara agar Aceh mampu ditalukkan oleh Belanda. Untuk mengetahui peranan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa saja latar belakang yang menyebabkan Snouck Hurgronje terlibat dalam upaya Belanda untuk menaklukkan Aceh.

### **4.1 Pemahaman Snouck Hurgronje tentang Agama Islam**

Snouck Hurgronje merupakan tokoh orientalis yang sangat berjasa bagi pemerintah Belanda dalam upaya untuk menaklukkan Aceh dan mempunyai latar belakang keilmuan yang cukup menarik. Snouck Hurgronje lahir 8 Februari 1857 dengan nama lengkap Cristian Snouck Hurgronje merupakan anak keempat dari pasangan Ds. J. J. Snouck Hurgronje dan Anna Marie Visser. Snouck Hurgronje mempunyai tiga orang kakak, yaitu Anna Maria, Jacqueline Julie, dan Anna Catherine. Nama Christian Snouck Hurgronje merupakan gabungan dari nama ayah dan kakek, dengan mendapatkan dua nama tersebut menjadi tugas tersendiri bagi Snouck Hurgronje karena harus mampu menjalani kehidupan sebagai seorang pendeta Protestan dimasa yang akan datang (Koningsveld, 1989: 31).

Sekolah Hogere Burgerschool (H.B.S) di Breda, Belanda menjadi tempat Snouck Hurgronje belajar bahasa Latin dan bahasa Yunani. Pada saat berusia 17 tahun atau tahun 1874 Snouck Hurgronje melanjutkan belajar di Universitas Leiden, Belanda masuk ke Fakultas Teologi. Fakultas Teologi, Universitas Leiden berhasil diselesaikan Snouck Hurgronje dalam kurun waktu empat tahun dan menjadi sarjana muda di bidang Teologi tahun 1878. Dari Fakultas Teologi ini

Snouck Hurgronje berkenalan dengan beberapa tokoh modernis Leiden, seperti Abraham Keunen, C. P. Tiele, dan L. W. E. Rauwenhoff yang membuat Snouck Hurgronje belajar banyak tentang teologi modern. Teologi modern ini membuat Snouck Hurgronje tertarik dan cukup berpengaruh dalam pandangannya terhadap Islam. Perkenalan dan pertemuan dengan kaum modern Leiden menjadikan Snouck Hurgronje salah satu penganut fanatik Rasionisme Leiden. Ciri-cirinya adalah penolakan terhadap sesuatu yang irasional, Trinitas, dan posisi Yesus sebagai anak Allah dalam ajaran Kristen (Katholik) ditolak karena dianggap ajaran yang tidak dapat diterima akal (Muthofifin, 2010).

Tahun 1878 setelah lulus dari fakultas Teologi Snouck Hurgronje mengembangkan dirinya hanya di dalam orientalistik (Koningsveld, 1989: 43). Pertemuan dan pergaulan dengan kaum modernis Leiden membuat Snouck Hurgronje membelok dari tujuan awalnya untuk menjadi seorang pendeta Protestan, sehingga Snouck Hurgronje lebih bersemangat dalam mengembangkan diri di bidang orientalistik di bawah bimbingan para modernis Leiden. Mulai saat itulah Snouck Hurgronje sebagai seorang tokoh orientalis menemukan jalur keilmuan yang diinginkan. Aliran modernis Leiden sendiri berpendapat bahwa agama hanya sekedar kesadaran etis, yaitu kesadaran yang terdapat pada setiap diri manusia. Selanjutnya, ajaran tentang dunia barat sebagai yang segala-galanya atau superior dibanding dengan ajaran dunia timur yang tak beradab. Pemikiran-pemikiran tersebut dinilai wajar karena Leiden pada masa itu tergolong liberal dan liberalisme di Leiden merupakan pemikiran kuat yang dipengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin. Teori evolusi Darwin ini juga disimpulkan dalam evolusi kebudayaan dengan maksud, budaya Eropa dan agama Kristen merupakan puncak tertinggi dalam proses evolusi kebudayaan, sedangkan kebudayaan yang selain dari dunia barat dianggap sebagai budaya yang terbelakang dan agama Islam dianggap sebagai bentuk kemuduran kebudayaan. Agama Islam bagi penganut Kristen merupakan hukuman Tuhan atas segala dosa kaum Nasrani, Islam bukan rohmah untuk seluruh alam semesta tetapi menjadi sanksi bagi umat manusia. Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam pemikiran Snouck Hurgronje

sebagai orientalis adalah oratur ulung di mimbar Rotterdam, yaitu Ds. J. Scharp yang juga kakek bunyut Snouck Hurgronje dari pihak ayah.

Selain menjelek-jelekan kebudayaan orang Timur, paham liberal Leiden juga memberikan tuduhan bahwa ras berwarna kecuali kulit putih bermental kerdil dan berhati kancil. Dengan hal-hal tersebut Eropa menghendaki terciptanya suatu kondisi dimana bangsa-bangsa kulit berwarna, seperti hitam, sawo matang, gelap, kuning, dan sebagainya menjadi bangsa yang memiliki peradaban rendah. Untuk mewujudkan hal tersebut liberalisme Leiden menggunakan isu-isu seperti humanisme, humanisme disini bertujuan untuk memanusiakan orang-orang timur dengan cara dijadikan layaknya orang barat. Cara ini bertujuan untuk merubah masyarakat yang tidak sesuai dengan orang barat memiliki kondisi seperti orang Eropa yang berperadapan tinggi. Isu-isu tersebut sengaja dipakai untuk menghapus identitas asli kebangsaan suatu wilayah yang dijadikan sasaran orientalis dan daerah-daerah yang menjadi sasaran orientalis dengan cara kolonialisme disebut koloni (Muthofifin, 2010).

Ketertarikan dan keseriusan terhadap dunia penelelitian yang tinggi membuktikan bahwa Snouck Hurgronje merupakan orang yang tangguh dan berkarakter. Kemampuannya dalam bidang akademik membuatnya mampu menyelesaikan studi doktoral dengan *yudisium cum laude* dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Het Mekkansche Fest* pada tahun 1880. Setelah menyelesaikan doktoralnya dan mendapatkan prestasi yang tinggi Snouck Hurgronje diangkat menjadi dosen di “Leiden & Delf Akademy”. Tugas Snouck Hurgronje menjadi dosen disini adalah menyiapkan calon-calon pegawai kolonial Belanda yang akan dikirim dan bertugas di Hindia Belanda, selain itu kemampuan Snouck Hurgronje dalam mengajar para muridnya juga menentukan kelanjutan kekuasaan kolonialisme Belanda di Indonesia pada masa itu (Khuluq, 2002: 24). Mulai dari sinilah karir Snouck Hurgronje dalam bidang kolonialisme dimulai meskipun masih bermula dari bidang akademik perguruan tinggi, tetapi hal yang dilakukan Snouck Hurgronje dalam “Leiden & Delf Akademy” demi mempertahankan kolonialisme Belanda di Indonesia.

Snouck Hurgronje selain menjadi dosen di Leiden juga aktif dalam melakukan penelitian dan membuat tulisan-tulisan yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kolonialisme Belanda di Indonesia dalam bentuk pemikiran-pemikirannya. Banyaknya tulisan dan peranannya dalam mendukung upaya kolonialisme di Indonesia membuat Snouck Hurgronje menjadi seorang tokoh yang cukup diperhitungkan. Disamping banyak mendapat pujian banyak juga yang mengkritik Snouck Hurgronje, karena banyak dari penelitian yang dilakukan Snouck Hurgronje bukan dibuat untuk kepentingan ilmiah dan banyak dari karya Snouck Hurgronje yang sangat kental dengan nuansa kolonialisme Belanda. Snouck Hurgronje sendiri beranggapan bahwa penduduk kolonial seharusnya berterima kasih kepada Belanda karena awalnya mereka tidak beradab sekarang sudah diadabkan melalui kolonialisme Belanda. Setelah Snouck Hurgronje menjadi dosen di Universitas Leiden selanjutnya pada tahun 1884 ditugaskan oleh pemerintah Belanda untuk berangkat ke Mekkah dan melakukan penelitian disana.

Mekkah merupakan kota suci para pemeluk agama Islam yang menjadi tempat berkumpulnya banyak kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia disana dan terkenal tidak bisa dimasuki selain non muslim. Tahun 1884 Snouck Hurgronje dijadikan rekomendasi oleh Konsultan Belanda di Jeddah, Kruijt kepada Menteri Urusan Jajahan untuk melakukan perjalanan ke Mekkah dan penelitian disana tentang jamaah haji Hindia Belanda, Snouck Hurgronje sendiri dipilih karena penelitian Doctoralnya berhubungan dengan Mekkah dan haji. Pada akhirnya Snouck Hurgronje berangkat ke Mekkah dengan diberi dana 1.500 gulden oleh Pemerintah Belanda untuk perjalanannya dan mempelajari jamaah haji Hindia Belanda (Koningsveld, 1989: 71). Keberangkatan Snouck Hurgronje ke Mekkah adalah menjalankan sebuah misi untuk memahami jamaah haji Hindia Belanda yang sering dicurigai menjadi kelompok yang membawa dan menyebarkan ajaran pan-islamisme yang anti Belanda.

Snouck Hurgronje tiba di Jeddah pada agustus 1884 dan tinggal di konsulat Belanda, beberapa bulan kemudian tepatnya januari 1885 Snouck Hurgronje pindah ke rumah Raden Abu Bakar yang juga merupakan guru bahasa melayu untuk meneruskan misinya. Mulai dari sinilah Snouck Hurgronje

diajarkan tentang iman Islam secara langsung dan pada tanggal 16 Januari 1885 dengan disaksikan dua orang pegawai Turki Snouck Hurgronje memeluk agama Islam (Koningsveld, 1989: 119-121). Setelah masuk Islam Snouck Hurgronje berganti nama menjadi Abdul Gaffar selama disana dan tujuannya untuk masuk ke Kota Makkah semakin terbuka. Disamping menjadi guru bahasa Melayu Raden Abu Bakar juga memperkenalkan Snouck Hurgronje kepada gurunya dari Maroko, yaitu Sayyid Abdullah al-Zawawi yang akan menjadi pelindung Snouck Hurgronje selama berada di Makkah.

Selama kurang lebih selama satu berada di Jeddah dan Makkah dari tahun 1884 sampai 1885 M dengan bantuan Raden Abu Bakar Snouck Hurgronje berkesempatan berhubungan dengan para muslim di Hindia Belanda yang berada disana, komunitas Jawi, dan para jamaah Haji asal Hindia Belanda. Makkah sendiri merupakan kota suci tempat berkumpulnya umat muslim dari berbagai penjuru dunia, sehingga Snouck Hurgronje di Makkah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan pengaruh agama Islam di Makkah juga tersebar ke seluruh dunia. Dengan bantuan Raden Abu Bakar Snouck Hurgronje mempelajari kehidupan keagamaan dan sosio intelektual muslim Hindia Belanda yang berada di Makkah. Dengan informasi yang diterima Snouck Hurgronje berhasil membuat laporan kepada pemerintah Belanda tentang jamaah Haji Hindia Belanda dan tentang agama Islam (Burhanudin, 2012: 154).

Selama berada di Makkah Snouck Hurgronje menulis sebuah yang ditujukan kepada sahabatnya Theodor Noldeke yang berisi tentang kegiatan yang dilakukannya selama berada disana, salah satunya:

“Kegiatan saya di sini tidak terbatas pada perdebatan atau pemecahan persoalan-persoalan fikih yang sulit, seperti yang selalu tuan perkirakan; sebaliknya urusan itu semua sama sekali tidak membuat saya sibuk. Sebagai mana berulang-ulang saya katakan, tujuan utama saya adalah menelaah kehidupan Islam: jadi mengamati cara berpikir, cara berbuat dan perilaku kaum ulama dan bukan ulama di pusat kehidupan muslim. Pengaruh pusat ini memusat ke segala tempat yang didiami kaum mukminin – khususnya karena saya orang Belanda dan tidak menampik ilmu pengetahuan yang praktis, pengaruh-pengaruh tersebut sangat terasa di Hindia Timur. Sudah barang tentu bangunan-bangunan suci sangat menarik minat saya. Tetapi sebagaimana baru saja Tuan

kemukakan keadaan-keadaannya tidaklah menguntungkan bagi penelitian hal itu” (Koningsveld, 1989:57).

Dari surat tersebut dapat diketahui bahwa Snouck Hurgronje melakukan penelitian di Mekkah mempunyai tujuan mengetahui kehidupan Islam dari pusatnya langsung dan menilai pengaruh Mekkah terhadap Islam di Hindia Belanda dan juga untuk meneliti prasasti-prasasti yang ada di Mekkah, tapi karena kondisi yang kurang mendukung sehingga tidak mungkin dilakukan. Snouck Hurgronje tidak semata mengandalkan kemampuan intelektualnya didalam perjalanan ke Mekkah, tetapi juga mendapat dukungan dari Universitas Leiden sendiri, intelejen Belanda yang telah bekerja sama dengan persekutuan di dalam negeri Arab, dan juga banyak pelajar-pelajar terdidik Eropa yang dilatih untuk kepentingan dinas intelejen ini sehingga kedatangan Snouck Hurgronje ke Mekkah tidak terlalu dicurigai oleh pihak setempat.

Tanggal 21 Februari 1885 Snouck Hurgronje dengan selamat masuk ke Mekkah, selama enam bulan berada di kota Suci Mekkah Snouck telah mampu mempelajari ilmu kalam dan mendapatkan banyak informasi tentang perilaku jamaah haji Hindia Belanda. Sebelum masuk ke Mekkah Snouck Hurgronje sudah masuk Islam terlebih dahulu agar mendapat kepercayaan dari para Ulama disana, karena tanpa menjadi pemeluk agama Islam tidak mungkin orang biasa dapat memasuki Mekkah. Tanpa melakukan hal tersebut cukup besar kemungkinan Snouck Hurgronje mendapatkan penolakan, pengusiran, bahkan ancaman pembunuhan bagi para kaum non-muslim yang memasuki Mekkah. Pernah terjadi kasus pembunuhan terhadap seorang arkeolog Prancis, Prof. Huber yang pada tahun 1884 melakukan perjalanan ke Arab untuk meneliti prasasti-prasasti dan kemudian Prof. Huber dibunuh dengan motif pembunuhannya tidak dapat diketahui (Koningsveld, 1989:95-96). Selain itu, Snouck Hurgronje juga sudah mendapat tempat di rumah Raden Abu Bakar yang telah tinggal di Mekkah kurang lebih selama lima tahun. Pada saat berada di Mekkah Snouck Hurgronje juga sempat diundang oleh Gubernur Hijaz yang berkedudukan di sana sebagai tamu, Gubernur Hijaz sendiri disana merupakan perwakilan tertinggi dan wakil khalifah Usmaniah di Istanbul yang saat itu sedang berkuasa.

Pada bulan agustus 1885 Snouck Hurgronje terpaksa harus meninggalkan Mekkah karena mendapat surat perintah pengusiran oleh Wakil Gubernur Turki, meskipun begitu pada saat berada di Jeddah Snouck Hugronje tetap melakukan hubungan dengan para informannya yang ada di Mekkah untuk mendapatkan informasi lebih. Setelah kembali ke Leiden Snouck Hugronje masih tetap bisa menerima berbagai informasi yang diperoleh dari Raden Abu Bakar Djajadiningrat. Setidaknya tiga kali raden Abu Bakar mengirim surat kepada Snouck Hurgronje dengan bahasa Arab dalam kurun waktu pertengahan 1886 sampai Akhir tahun 1887. Dengan mendapatkan surat tersebut Snouck Hugronje mampu mendapatkan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam upaya untuk membuat laporan tentang jamaah haji asal Hindia Belanda (Koningsveld, 1989:131-132).

Banyak yang berpendapat bahwa Islamnya Snouck Hurgronje dan berganti nama menjadi Abdul Ghaffar hanya sebuah candaan belakang, hal itu dilakukan untuk mendapatkan dari para ulama Mekkah agar mampu mendapatkan jabatan sebagai penasihat urusan Islam di Hindia Belanda. Dilain pihak ada yang meyakini Snouck Hugronje benar-benar masuk Islam secara murni, karena Snouck Hurgronje mengucapkan dua kalimat syahadat sekaligus memutuskan ikatan dengan Gereja Hervormd dan didalam buku hariannya "*Snouck Hugronje merahasiakan masuk Islamnya bagi bukan-muslimin.*" (Koningsveld, 1989:31-32). Tetapi berbagai pendapat tentang ke-Islaman Snouck Hurgronje masih terus berlanjut sampai berada di Hindia Belanda.

Setelah berada di Mekkah dan terlibat dalam isu-isu keagamaan Snouck Hugronje berhadapan tentang Islam dalam karyanya *Mekka*, buku yang ditulis berdasarkan pengalaman dan penelitian langsung dengan komunitas Jawi di Mekkah Snouck Hurgronje menyatakan:

“Para haji, pengikut tarekat mistis, sarjana di Mekkah bukanlah orang-orang yang berbahaya, fanatik, dan seterusnya; namun dengan ketiganya secara bersama-sama mempresentasikan jaringan intelektual Hindia-Timur dengan kota-kota besar Islam, dan dengan begitu memiliki keberanian lebih dari sekedar pengamatan yang dangkal dari pihak pemerintah Eropa” (dalam Burhanudin, 2012: 152).

Pengalaman selama di Mekkah ini memberikan gambaran Snouck Hurgronje mengenai kompleksitas kehidupan masyarakat dan pembelajaran Islam di Mekkah. Dalam laporannya setelah dari Mekkah Snouck Hurgronje menyatakan bahwa komunitas Jawi berkontribusi terhadap pembetukan pendidikan Islam di Hindia Belanda. Dalam hal ini kelompok ulama dengan pesantrennya telah menjadikan masyarakat muslim memiliki hak untuk menyampaikan Islam ke tengah-tengah masyarakat (Burhanudin, 2012: 154).

Dengan berbagai informasi yang diterima tersebut Snouck Hurgronje mampu meredakan berbagai pemberontakan yang dilakukan oleh para rakyat Hindia Belanda, khususnya pada Perang Aceh. Keterangan-keterangan yang tidak biasa yang diperoleh Snouck Hurgronje selama di Mekkah tidak mungkin bisa didapatkan oleh seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda dimanapun, karena keterangan-keterangan tersebut diperoleh dari informasi yang setia dan terpercaya ditambah dengan hubungan yang baik dengan penduduk Hindia Belanda. Sedangkan para ulama di Mekkah berhasil ditipu dengan topeng kemusliman Snouck Hurgronje atau Abdul Ghaffar yang merupakan kesalahan pemerintah Mekkah sendiri dan berakibat buruk (Koningsveld, 1989: 98). Selain itu agar menjadi evaluasi bagi para pmerintahan kota Mekkah agar lebih awas dalam menjaga keluar masuk orang asing.

## **4.2 Kesulitan Belanda Menaklukkan Aceh**

Perang Aceh dimulai dengan datangnya ultimatum dari pemerintah Hindia Belanda dan menyatakan perang terhadap kerajaan Aceh pada tahun 1873. Perang yang dilakukan oleh Belanda terhadap Kerajaan Aceh dinilai oleh pihak Aceh sebagai bahaya yang bisa merusak tatanan kehidupan dan nilai keagamaan. Selain itu ancaman serangan ini datang dari orang-orang yang dianggap kafir oleh masyarakat Aceh. Perang Aceh sendiri menjadi perang terlama dalam sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia (Alfian, 1987: 17). Salah satu hal yang membuat Belanda kurang bisa menguasai wilayah Aceh dengan cepat adalah karena wiliyahnya yang berbukit-bukit dan infrastruktur jalan yang kurang memadai, selain itu pasukan Belanda sendiri banyak yang belum menguasai

wilayah Aceh dan menjadikan mereka kesulitan dalam melakukan serangan kepada pasukan Aceh.

Aceh terletak di wilayah paling utara pulau Sumatra dan paling barat dalam wilayah kepulauan Nusantara (Said, 1981: 1). Pada awal abad ke 19 Kerajaan Aceh menjadi salah satu kerajaan besar dan berperan cukup penting di Sumatra. Pada saat itu Kerajaan Aceh mempunyai peran penting karena terletak di ujung utara Sumatra yang menjadi jalur lalu lintas perdagangan laut dan menjadi satu-satunya kerajaan yang mempunyai kedaulatan penuh atas wilayahnya. Letak strategis tersebut memberi manfaat bagi kerajaan Aceh, yaitu bertambah pemasukan upeti dari para pedagang yang melintasi wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh. Selain itu dengan dibukanya Terusan Suez membuat Aceh semakin ramai dilintasi oleh pedagang dari seluruh Dunia. Letak strategis dari Kerajaan Aceh ternyata tidak hanya membawa dampak positif, melainkan juga membawa dampak negatif dengan banyak kerajaan-kerajaan dan kolonialisme Eropa diluar yang ingin merebut kekuasaan Aceh, salah satunya adalah Belanda.

Mendekati tahun terjadinya perang, Kerajaan Aceh terdiri atas (1) Aceh Besar yaitu daerah sepanjang sungai Aceh, yang terbagi atas tiga wilayah, disebut sagi, masing-masing sagi diberi nama menurut mukim yang dipunyainya; (2) Daerah-daerah di luar Aceh Besar yang merupakan taklukan Aceh, terletak di pantai barat, pantai utara, dan pantai timur dari ujung utara pulau Sumatra yang terdiri atas negeri-negeri atau kerajaan kecil yang otonom ataupun yang merupakan federasi; (3) Daerah-daerah Gayo dan Alas yang terletak jauh di pedalaman. Daerah-daerah langsung yang berada di bawah kekuasaan Sultan adalah kawasan dalam (kraton), Pekan Aceh, Kampung Merduati, Kampung Jawa, Kampung Pande, dan Kampung Kedah (Alfian, 1987: 39).

Belanda melancarkan serangan pertama pada bulan april 1973 dan serangan kedua pada desember di tahun yang sama, pada awal serangan ini tentara-tentara Aceh berusaha sedapat mungkin berdekatan dan bersama-sama dalam menghadapi serangan Belanda. Pertempuran berlangsung di lapangan terbuka di daerah pantai atau sekitaran kampung-kampung, dalam pertempuran itu tentara Belanda mempunyai organisasi dan tentara yang terlatih baik. Pada tahun

1876 tentara-tentara Aceh melakukan serangan balasan kepada Belanda tanpa menggunakan tentara yang terorganisir. Taktik yang digunakan oleh pihak Kerajaan Aceh adalah perang gerilya dan orang-orang Aceh sendiri lebih terlatih untuk perang tersebut. Orang-orang Aceh mendapatkan sekutu-sekutu yang baik dalam medan pertempuran yang mereka kuasai. Tentara-tentara Aceh menguasai letak kampung dan rumah dengan baik, sedangkan pihak Belanda kesulitan melakukan pergerakan pasukan dengan cepat karena tidak adanya jalan-jalan raya. Tentara-tentara Aceh melakukan serangan dengan tiba-tiba dan segera mundur jika diperlukan, tanpa berpusat pada tempat-tempat tertentu untuk berkumpul. Mereka melarikan diri ke pegunungan dan menyediakan bahan makanan sendiri dengan menanamnya di dekat tempat persembunyiannya (Alfian, 1987: 18-20). Perang gerilya yang terus berjalan, tentara-tentara Aceh menyerang dari belakang garis pertahanan yang membuat Belanda mengalami kerugian-kerugian, salah satu contohnya adalah sejak maret 1883 sampai september 1883 ada 119.840 meter kawat telepon yang diambil oleh pasukan Aceh.

Setiap terjadi serangan terbuka yang dilakukan oleh pasukan Aceh pasti membuat banyak pasukan Belanda yang meninggal dan kalah dalam perlawanan tersebut, karena kesatuan pertahanan yang kurang dalam perang terbuka dalam waktu lama. Di pihak lain, pasukan Aceh memiliki keuntungan dalam perang gerilya yang menjadikan mereka sulit untuk dikalahkan pasukan Belanda. Banyak wilayah padat penduduk yang didekatnya ada hutan belantara dan rawa-rawa yang dapat dimanfaatkan oleh para pasukan Aceh untuk bersembunyi. Salah satunya adalah dataran tinggi di Sumatra Utara tempat tinggal orang Gayo dan Alasser yang dijadikan tempat persembunyian. Pada masa normal tempat tersebut dijadikan sebagai lahan untuk menanam padi dan lada, tapi pada saat membutuhkan tempat tersebut dijadikan persembunyian yang aman untuk berbagai kelompok menyebar. Dengan dilakukannya hal tersebut dan letaknya yang cukup jauh dari jalan umum membuat pasukan Belanda sulit mengakses dan melacaknya (Hurgronje, 2019: 21-22).

Keadaan geografis Aceh yang banyak terdapat perbukitan, pegunungan, hutan-hutan, lembah, dan wilayah pesisir pantai membuat pasukan Belanda

banyak mengalami kesulitan, selain itu infrastruktur di daerah pedalaman Aceh juga belum memadai menjadikan wilayah Aceh cukup sulit bagi para pasukan Belanda. Di pihak tentara Aceh sendiri hal tersebut menjadi keuntungan dalam menjalankan taktik perang gerilya agar tidak mudah ditangkap Belanda, karena para tentara sudah menguasai medan dan terbiasa melewatinya. Dalam kurun waktu tahun 1873 sampai 1874 Belanda telah mengeluarkan biaya perang sebesar 16,5 juta florin, selanjutnya tahun 1875 Belanda lebih banyak mengeluarkan uang yaitu 21 juta florin, sedangkan tahun 1876 mencapai 26,5 juta florin. Pihak Aceh dalam periode yang sama tidak ada data mengenai kerugian yang diderita. Sampai awal tahun 1880 total kerugian yang didapatkan Belanda lebih dari 115 juta florin. Biaya itu dikeluarkan untuk menguasai daerah yang luasnya sebesar 74 km persegi, yang menjadikan hal tersebut cukup istimewa dalam sejarah kolonial Belanda (Alfian, 1987: 70-74). Kerugian yang dirasakan Belanda dalam perang Aceh bukan hanya karena kesulitan pasukannya dalam menghadapi wilayah Aceh yang belum mampu dikuasai, tetapi juga semangat rakyat Aceh yang sangat besar dalam menghadapi pasukan Belanda yang dianggap adalah orang-orang kafir. Nilai agama Islam yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh membuat mereka menganggap perang melawan Belanda adalah jihad, yaitu jihad fi sabilillah untuk melawan orang kafir yang ingin menguasai wilayah orang muslim.

Dalam masyarakat yang nilai agamanya sangat kental seperti pada masyarakat Aceh, perang yang dilancarkan oleh pihak asing menimbulkan ketegangan dalam masyarakat dan dinilai sebagai bahaya yang merusak nilai-nilai masyarakat. Masyarakat Aceh menganggap perang ini adalah perang melawan orang-orang kafir (Belanda) untuk mempertahankan wilayah orang-orang Islam dan orang Aceh menamakan perlawanannya dengan orang Belanda Perang Sabil. Perang Sabil atau perang sabilillah artinya perang di jalan Allah yang termasuk dalam *jihad fi sabilillah*. Perang yang semakin berkobar menimbulkan pemikiran tentang hukum Islam yang berkaitan dengan hubungan antara kaum muslimin dengan yang non-muslimin. Syaikh Abbas ibnu Muhammad seorang ulama di Aceh Besar, menyatakan bahwa tanah Aceh yang belum diduduki Belanda adalah

*dar al-islam*, sedangkan daratan Aceh yang dikuasai oleh kafir Belanda adalah *dar al-harb*, dan *dar al-harb* adalah yang harus ditaklukkan oleh orang Islam. Apabila musuh telah menyerang wilayah orang-orang Islam, maka orang Islam wajib mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh dan hukum dari mengusir musuh tersebut *fardhu 'ain* (Alfian, 1987: 17-21).

Keadaan perang Aceh yang semakin gawat membuat sekitar 500 para pemimpin terkemuka mengadakan suatu musyawarah kemudian menyatakan suatu sumpah dibawah pimpinan Imeum Lungbata dan Teuku Lamnga, sumpah yang diucapkan dengan suara lantang menyatakan “wajib perang sabil” untuk mengusir kafir Belanda. Atas dasar inilah ulama-ulama menjadi aktif dan mengambil peran penting, baik sebagai pemimpin perang maupun sebagai pengawas koordinasi perlawanan rakyat terhadap Belanda (Hasjmy, 1977: 38-39). Dalam pertemuan itu sendiri membuat peraturan-peraturan terhadap rakyat, ialah:

- 1) Sifat jihad, rakyat diwajibkan turut serta dalam pertempuran adalah mereka yang sudah menyatakan sukarela untuk ambil bagian langsung;
- 2) Rakyat diwajibkan gotong-royong untuk segera memperbaiki masjid yang rusak akibat perang supaya kewajiban ibadah tetap terlaksanakan;
- 3) Rakyat diwajibkan gotong-royong untuk bersama-sama mengatasi akibat perang;
- 4) Dalam masa perang dilarang mengadakan pertemuan-pertemuan yang tidak ada hubungannya dengan agama;
- 5) Setiap orang yang membutuhkan bantuan wajib diberi bantuan oleh penduduk, terutama jika mereka memerlukan penginapan dan persembunyian;
- 6) Apabila diperlukan untuk membuat benteng, rakyat diwajibkan bergotong-royong;
- 7) Ulama setempat berwenang memberikan bantuan dan/atau menerima pengaduan-pengaduan rakyat di dalam mengatasi kesulitan yang dideritanya.

Snouck Hurgronje (1985: 126-127) menyatakan selain ideologi jihad yang sudah tertanam dalam masyarakat Aceh, hal yang cukup berpengaruh bagi

semangat pasukan Aceh adalah hikayat yang di dalamnya terdapat syair-syair yang mengandung ajakan berjihad banyak ditulis oleh para tokoh agama Aceh. Syair-syair tersebut mendukung keagungan perang sabil melawan kafir, dengan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW. Salah satu karangan yang terkenal adalah "Nasihat bagi Kaum Muslimin" yang dikarang pada bulan agustus 1894 oleh Nya' Ahmat dari Kampung Cot Paleue. Karangan ini merupakan ajuran fanatik bagi para pemeluk dan khususnya orang Aceh untuk memerangi kaum kafir, terutama orang Belanda. Menurut Nya' Ahmat memerangi kaum kafir ini mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada kewajiban agama lainnya dan balasannya adalah surgawi yang lebih besar daripada amal baik lainnya, walaupun niat orang yang bertarung melawan orang kafir tidak semuanya bebas dari motif duniawi. Penulis mengecam kelompok penduduk dan para ulama yang tidak aktif dalam perang, dengan ketidakaktifan mereka bisa menyebabkan agama Islam terancam lenyap dari bumi Aceh, seperti yang terjadi di Batavia, Padang, Singapura, Penang, dan sebagainya.

Ideologi perang sabil sudah lama tertanam dalam masyarakat Aceh. Syaikh Ibrahim Lam Bhuek bin Syaikh Marhaban yang menjadi pejabat uleebalang Masjid Raya, menyatakan bahwa pemikiran perang sabil ini melawan kafir ini sudah ada sejak Portugi menyerang Aceh. *Hikayat Malem Dagang* yang ditulis pada abad 17 M mengisahkan perlawanan Aceh terhadap Portugis. Kisah dalam *Hikayat Malem Dagang* ini selanjutnya diteruskan kepada generasi berikutnya untuk melawan orang kafir. Pada masa perang Aceh melawan Belanda *Hikayat Prang Sabil* dibaca di dayah-dayah, di mushola-mushola, rumah-rumah ataupun di tempat lainnya sebelum orang pergi berperang. Sedangkan di daerah yang dikuasai oleh Belanda orang membaca hikayat perang secara sembunyi-sembunyi. Untuk menyebarkan isinya tidak hanya dengan membaca, tetapi juga naskah *Hikayat Prang Sabil* disalin berkali-kali dan diusahakan tersebar ke berbagai pelosok tanah Aceh ( Alfian, 1987: 109-110).

Sastrawan lisan secara spontan menyampaikan kepada para pendengarnya ciptaannya, baik yang bersifat hiburan maupun yang berisi pesan-pesan berupa nasihat-nasihat untuk memperkuat keyakinan agama Islam para pendengarnya.

Sedangkan para sastrawan yang tidak dapat menciptakan hikayat yang bagus, dengan suara lemah lembut membacakan hikayat dari naskah-naskah yang sudah disalin berulang kali. Di pihak lain para pemimpin agama menyampaikan kepada umat pesan agar berperang melawan kafir Belanda. Pada awal peperangan melawan Belanda kebanyakan khutbah-khutbah dilakukan dalam bahasa Arab, karena hal itulah Tgk. Chik Kutakarang menganjurkan agar dilakukan perubahan, dengan menyatakan bahwa tidak sah khutbah dengan bahasa yang tidak dipahami oleh para jamaah. Ada para pemimpin agama yang menggunakan cara surat-menyurat untuk menyebarkan keyakinan agama dalam berperang melawan Belanda (Alfian, 1987: 124-125).

*Hikayat Prang Sabil* sebagai karya sastra telah berhasil mencapai tujuannya dan mampu membuat pimpinan serta serdadu-serdadu tentara Belanda mati dalam medan perang. Dengan *Hikayat Prang Sabil* ini telah mampu menjadi pelecut rakyat Aceh dalam melawan Belanda selama puluhan tahun, benar-benar membuat rakyat Aceh menjadi muslim sejati yang tidak takut mati untuk melawan kebenaran, mampu melahirkan pahlawan-pahlawan Aceh yang tidak ingin pulang dari medan perang, dan menjadikan Aceh sebagai medan yang berat bagi tentara Belanda sepanjang melakukan kolonialisme di Indonesia. Pengaruh *Hikayat Prang Sabil* cukup besar dalam membangkitkan semangat perang, sehingga tentara Belanda terjepit dalam medan perang. Seorang pengarang Belanda Zentgraaf menggambarkan *Hikayat Prang Sabil* sebagai karya-karya sastra yang sangat berbahaya (Hasjmy, 1977: 53-54).

Keberhasilan *Hikayat Prang Sabil* tidak bisa terlepas dari makna yang terkandung didalamnya, setidaknya ada tiga aspek yang terkandung dalam *Hikayat Prang Sabil*, yaitu aspek seni-bahasa atau kesustrataan, aspek pendidikan, dan aspek dakwah Islamiyah. *Hikayat Prang Sabil* sudah memiliki syarat menjadi sebuah karya sastra karena mempunyai syarat keindahan, bahasa, seni, ekspresi, ilham, ketegasan. Dalam aspek pendidikan *Hikayat Prang Sabil* sudah terlihat jelas karena mampu mendidik akal manusia Aceh dalam yang perang itu, mampu mendidik akhlak mereka, mampu mendidik rasa rakyat Aceh, dan mampu memberi nilai-nilai keindahan ke dalam jiwa sekalipun sedang dalam keadaan

berperang. Sedangkan dalam aspek dakwah Islamiyah Hikayat Prang Sabil dapat dikatakan sebagai karya sastra yang sangat berhasil, karena syair-syair yang ditulis berdasarkan tujuan dakwah, kebijaksanaan dakwah, ataupun kemampuan membangkitkan khayalan bagi para pendengarnya (Hasjmy, 1977: 62-73).

Pemikiran tentang perang sabil mampu menarik perhatian para penduduk Aceh yang sedang berjuang hidup, frustrasi, dan jalan pintas untuk mereka adalah memilih mati syahid dalam perang melawan orang kafir. Penduduk Aceh tidak akan melakukan tindakan bunuh diri, karena hal tersebut bertentangan dengan kehendak Allah SWT. Penduduk Aceh yang tergerak setelah membaca atau mendengar Hikayat Prang Sabil dengan semangat yang membara berangkat ke medan pertempuran dengan harapan agar mati syahid untuk memperoleh hadiah kenikmatan surgawi dari Allah SWT (Alfian, 1987: 127). Dengan berbagai hikayat-hikayat perang yang mengajak bertempur melawan orang kafir yang menduduki wilayah Islam adalah syahid membuat seluruh penduduk Aceh berjuang dengan sepenuh hati dan semangat pantang menyerah sampai titik darah penghabisan yang pada akhirnya mampu membuat pemerintah Belanda mengalami kesulitan dalam Perang Aceh. Kesulitan yang dihadapi Belanda dalam menaklukkan Aceh akhirnya membuatnya berpikir harus ada ahli yang mampu mengatasi permasalahan dan Snouck Hurgronje ditugaskan untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat Aceh (Said, 1981: 92). Snouck Hurgronje dipilih karena merupakan seorang orientalis dari Leiden yang sebelumnya pernah melakukan penelitian di Mekkah dengan sukses.

## **BAB 5. STRATEGI SNOUCK HURGRONJE DALAM MENAKLUKKAN ACEH TAHUN 1889-1906 M.**

Perang Aceh yang sudah berlangsung mulai tahun 1873 membuat pemerintah Belanda mengalami banyak kerugian, baik dari segi keuangan maupun para tentara yang banyak terbunuh di medan perang. Sampai akhir tahun 1884 pihak Belanda telah menghabiskan setidaknya 150 juta florin dalam perang Aceh (Alfian, 1987: 79). Untuk menghindari terjadinya kerugian yang lebih besar dalam upaya Belanda menaklukkan Aceh, pada tahun 1889 pihak Belanda menugaskan Snouck Hurgronje untuk datang ke Indonesia melakukan penelitian karena sebelumnya sudah pernah melakukan penelitian di Mekkah dan dapat dikatakan berjalan dengan sukses. Dalam hal ini agar dapat mengetahui strategi menaklukkan Aceh dapat diketahui dari cara-cara Snouck Hurgronje mendapatkan informasi yang akhirnya membuatnya mampu merekomendasikan beberapa kebijakan kepada pemerintah Belanda.

### **5. 1 Melakukan Serangan Kepada Ulama Dan Sultan**

Snouck Hurgronje tiba di Hindia Belanda tanggal 11 Mei 1889, hal itu terjadi setelah empat penelitian Snouck Hurgronje tentang komunitas Jawi di Mekkah. Pada awal kedatangan Snouck Hurgronje tinggal di Bogor yang merupakan tempat kantor Holle dan merawat Holle disana. Snouck Hurgronje memulai misinya untuk Islam dari Garut, kota yang kemungkinan direkomendasikan oleh Holle (Burhanudin, 2012: 165). Setelah tugas sebelumnya di Mekkah pada tahun 1884-1885 telah membuat Snouck Hurgronje mendapatkan kepercayaan ulama dan bangsawan Mekkah telah mampu menjadikannya banyak dikenal masyarakat Hindia Belanda yang berada di Mekkah sebagai seorang ulama besar. Setelah kembali ke Leiden Snouck Hurgronje tetap dipercaya menjadi seorang orientalis Islam. Selama berada di Hindia Belanda Snouck Hurgronje melakukan pernikahan berdasarkan syari'at Islam dalam upaya untuk mendapatkan informasi dan kepercayaan dari kalangan masyarakat Islam sekitar. Strategi yang digunakan Snouck Hurgronje dalam upayanya untuk mendapatkan

informasi langsung dari pihak rakyat adalah dengan melakukan pernikahan, pernikahan itu sendiri dilakukan sesuai dengan syariat Islam karena Snouck Hurgronje datang ke Indonesia bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Islam Hindia Belanda, khususnya Islam di Aceh.

Pertama, pernikahan Snouck Hurgronje dengan Sangkana seorang anak perempuan penghulu besar Ciamis Raden Haji Muhammad Ta'ib. Snouck Hurgrone bertemu dengan Sangkana pada saat berada di pendopo Kabupaten Ciamis. Pernikahan ini tidak terlepas dari tekanan Lasmitakusuma, istri bupati Ciamis yang masih berkerabat dengan penghulu Ciamis, pada awalnya penghulu Ciamis tidak menyetujui pernikahan ini karena Sangkana merupakan anak perempuan satu-satunya. Dari pernikahan ini Snouck Hurgronje mempunyai empat anak, yaitu Emah, Umar, Aminah, dan Ibrahim. Istri Snouck Hurgronje Sangkana meninggal tahun 1895 pada saat keguguran anak kelima, setelah Sangkanan meninggal dunia perawatan anak-anak Snouck Hurgronje diambil alih oleh Lasmitakusuma istri Bupati Ciamis (Koningsveld, 1989: 162). Kedua, pernikahan kedua dari Snouck Hurgronje ini terjadi pada 1898 dengan Siti Sadiyah putri Haji Muhammad Su'eb, wakil penghulu di Bandung yang biasa dipanggil Kalipah Apo. Pada saat pernikahan usia Siti Sadiyah baru 13 tahun sedangkan Snouck Hurgronje berusia sekitar 41 tahun. Dari pernikahan kedua ini Snouck Hurgronje semakin dekat dengan pejabat tinggi keagamaan dan kaum bangsawan di Bandung dan sekitarnya, karena Siti Hajar termasuk keturunan dari penghulu, bupati, bahkan raja Jawa Barat (Koningsveld, 1989: 161).

Pernikahan Snouck Hurgronje tersebut akhirnya diberitakan di beberapa koran lokal, tetapi Snouck Hurgronje membantah semua berita itu dan menganggap bahwa "orang-orang koran" malah disalahkan karena tidak memiliki keinsyafan batin (koningsveld, 1989: 160). Snouck Hurgronje melakukan bantahan tersebut mengandung maksud tersendiri. Pertama, Snouck Hurgronje berusaha menjaga wibawa kolonialnya karena dalam perspektif orang kulit putih lebih tinggi kedudukannya daripada orang kulit berwarna, apalagi orang kulit berwarna itu perempuan dalam pernikahan maka dapat mengganggu kemurnian ras kulit putihnya. Kedua, menjaga kepercayaan pemerintah Belanda kepada

Snouck Hurgronje, agar dapat dipercaya tidak menodai ras dan agama kolonial atas pernikahan yang dilakukan berdasarkan syari'at Islam. Ketiga, agar tugas penyamarannya sebagai agen kolonial tidak diketahui oleh masyarakat Hindia Belanda secara luas karena dapat menurunkan kepercayaan pejabat agama di Hindia Belanda jika diketahui melakukan pernikahan dengan pribumi secara Islam. Dan keempat, untuk kepentingan sebagai ilmuwan yang bekerja atas keyakinan dan pengetahuan agar tidak diganggu oleh siapapun, baik penduduk Hindia Belanda maupun pemerintah Belanda sendiri (Muthofifin, 2010).

Sekembalinya Snouck Hurgronje dari Hindia Belanda pada tahun 1906 ke Belanda Snouck Hurgronje melakukan pernikahan dengan Ida Maria pada tahun 1910. Ida Maria sendiri merupakan putri dari Dr. A. J. Oort, pensiunan pendeta liberal di Zutphen dan pernikahan ini berlangsung sampai Snouck Hurgronje meninggal dunia tanggal 26 Juni 1936 (Koningsveld, 1989: 124). Dari pernikahan ini sendiri dapat diketahui bahwa Snouck Hurgronje melakukan pernikahan dengan pribumi secara syari'at Islam dalam upayanya mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan pemerintah Belanda untuk menaklukkan Indonesia, terutama dalam perang Aceh yang masih berlangsung pada saat itu. Snouck Hurgronje sendiri mendapatkan resiko besar saat melakukan pernikahan dengan pribumi, sekaligus membutuhkan kebenaran informasi tentang berbagai rahasia kehidupan agama, kemasyarakatan dan rumah tangga bumiputra sebagai masyarakat muslim secara langsung. Selain itu, pernikahan-pernikahan dengan perempuan pribumi dapat dijadikan alasan Snouck Hurgronje untuk tetap berada di Hindia Belanda selama kurun waktu 17 tahun dari 1889 – 1906 M, dalam kurun waktu ini mampu menjadikan Snouck Hurgronje seorang peneliti dan orientalis yang sangat berjasa bagi Belanda. Pernikahan dengan wanita pribumi dilakukan Snouck Hurgronje untuk melancarkan jalannya selama berada di Indonesia, selain sebagai peneliti dipihak Belanda menjadikan Snouck Hurgronje salah satu agen mata-mata didalam intelejennya.

Snouck Hurgronje memulai perjalanan ke Hindia Belanda pada 1 April 1889 dengan naik kapa di Brindisi tujuan ke Penang. Pada saat tiba di pelabuhan Penang tanpa diketahui orang Snouck Hurgronje masuk ke pedalaman Aceh dan

tiba di sekitar Istana Sultan Aceh di Keumala. Perjalanan rahasia ini mengumpulkan keterangan-keterangan militer dan strategi guna kepentingan perang Belanda di Aceh ( Khuluq, 2002: 19). Hal ini dibuktikan dengan adanya surat Snouck Hurgronje kepada Jendral Van der Maaten yang berisi:

“Sebelum berangkat ke Hindia tahun 1899 saya uraikan kepada Menteri, bahwa karena Pemerintah terutama berminat kepada arti politik Islam, maka Aceh merupakan tempat terkemuka di antara sasaran-sasaran penelitian saya. Saya tunjukkan bahwa saya di Mekkah telah belajar mengenal orang-orang Aceh dari dekat, sebagaimana tak ada seorang Eropa lain pun punya kesempatan ke arah itu, saya bermaksud dengan cara saya sendiri, katakanlah menyamar, pergi ke Penang. Di sana dengan bergaul dengan para pelarian Aceh, saya akan dapat mendengar banyak dan barangkali mendapat kesempatan untuk misal pergi ke Keumala. Saya yakin bahwa dengan cara itu akan dapat berbuat banyak untuk menjernihkan keadaan dan barangkali buat mengadakan hubungan pribadi yang baik. Menteri dapat diyakinkan, ia menelegram Gubernur Jendral yang tidak menaruh curiga lalu saya berlayar dengan diam-diam menumpang kapal pos Inggris ke Penang. Di sanalah Konsul mengejutkan saya dengan telegram dari Buitenzorg yang menyatakan bahwa saya harus membatalkan rencana saya karena besarnya keberatan yang diajukan oleh Jendral Van Tijn kepada Gubernur Jendral dan saya harus berlayar ke Batavia. Dengan ini penyamaran saya sekarang dan untuk seterusnya menjadi mustahil” ( Konigsveld, 1989: 193-194).

Setelah kejadian tersebut Snouck Hurgronje akhirnya melanjutkan perjalanan ke Batavia dari Singapura dan sampai tanggal 11 Mei 1889. Snouck Hurgronje memulai aksinya sebagai agen untuk dinas mata-mata bagi pemerintah Belanda dimulia dari Jawa. Snouck Hurgronje yang sebelumnya sudah melakukan dinas mata- mata di Mekkah layaknya Ignaz Goldziher. Kelanjutan dari tugas mata-mata Snouck Hurgronje ini mulai dilanjutkan kembali pada saat berada di Jawa. Pertengahan Juli 1889 Snouck Hurgronje ditemani Haji Hasan Mustapha memulai perjalanan penelitiannya dengan menjelajahi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pertama Snouck Hurgronje pergi ke Sukabumi dan tiba tanggal 16 Juli 1889. Melalui Bandung (17 Juli) Snouck Hurgronje pergi ke Garut (18 Juli), Calincing (20 Juli), Garut lagi (6 Agustus), dan Cirebon (8 Agustus). Lalu ke Mangunrejo (10 Agustus) dan ke Ciamis (13 Agustus), di sana Snouck Hurgronje

tinggal selama 10 hari. Setelah dari Ciamis perjalanan dilanjutkan ke Cirebon lagi (23-30 Agustus), melalui Tegal (6 September), Pekalongan (13 September) Wiradesa (14 September). Bumiayu tanggal 16 September dilanjutkan menuju ke Banyummas, Snouck Hurgronje di sini mulai 21 September sampai 3 Oktober. Kemudian di Purbalingga (4 Oktober), melintasi Wonosobo (13 Oktober), serta sampai di Purworejo (20 Oktober). Sebelumnya berada di Banyumas (17 Oktober), melalui Kebumen (28 Oktober) dan dilanjutkan ke Garut lagi, kemudian berada di Cianjur dari 15 Desember sampai 19 Desember (Koningsveld, 1989: 204-207).

Setelah perjalanan tersebut pengetahuan Snouck Hurgronje tentang Islam lokal bertambah berkat bantuan informan utamanya Haji Hasan Mustapha. Mustapha kemudian menjadi ulama terkenal dari Garut karena memiliki peran penting dalam misi Snouck Hurgronje mempelajari Islam di sana. Selain itu Mustapha tidak hanya menemani perjalanan Snouck Hurgronje selama di Jawa, tetapi juga membuat Snouck Hurgronje mampu memiliki hubungan langsung dengan umat muslim di wilayah tersebut. Seperti yang dilakukan Abu Bakar selama di Mekkah, Hasan Mustapha memfasilitasi Snouck Hurgronje untuk melakukan kontak dengan para ulama Jawa. Dalam hal ini, Hasan Mustapha memberi Snouck Hurgronje daftar ulama di Jawa Barat, dengan informasi tentang wilayah perhatian mereka, ahli waris, guru-guru, tempat asal, dan keluarga mereka. Hasan Mustapha juga menunjukkan kepada Snouck Hurgronje dan selanjutnya mereka mengamati secara langsung bagaimana para ulama mentransfer pengetahuan Islam mereka kepada para santri, kitab-kitab yang mereka gunakan, dan praktik-praktik keagamaan yang dijalankan oleh Muslim Hindia Belanda pada waktu dan kejadian tertentu. Dengan pengamatan ini menunjukkan kepada Snouck Hurgronje cara-cara Islam disalurkan dari Mekkah dan sampai menyebar di Hindia Belanda, yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan beragama umat Muslim di Hindia Belanda (Burhanudin, 2012: 165-166).

Pada awal kedatangannya di Indonesia Snouck Hurgronje mendapat tugas menyamar sebagai peneliti di Indonesia selama dua tahun dengan gaji 700 florin

per bulan, dengan keluarnya Beslit Raja 22 Juli 1889 nomor 25 menetapkan posisi Snouck Hurgronje dengan cara menyamar untuk dapat memasuki wilayah Aceh yang belum mampu ditaklukkan oleh Belanda. Snouck Hurgronje diangkat menjadi Penasehat Bahasa-bahasa Timur dan Hukum Islam setelah melakukan perjalanan di Jawa pada Maret 1891. Setahun setelah menjabat penasehat Snouck Hurgronje akhirnya berada Aceh dari tanggal 16 Juli 1891 sampai 4 Februari 1892. Selama berada di sana Snouck Hurgronje mampu memperoleh kepercayaan orang-orang Aceh yang berpengaruh, para ulama, dan yang lagi. Sambil melakukan penelitian Snouck Hurgronje juga belajar bahasa Melayu selama berada di Aceh. Snouck Hurgronje sendiri sebenarnya sudah sangat tertarik dengan Aceh saat berada di Mekkah, karena di sana banyak mendengar cerita-cerita tentang perang Aceh dari para jamaah Haji (Veer, 1979: 152). Tugas Snouck Hurgronje di Aceh tidak jauh berbeda pada saat di Mekkah, yaitu untuk mengadakan penyelidikan mengenai agama dan politik di Aceh, mengetahui bagaimana sikap para ulama setelahnya wafatnya Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman, dan bagaimana pengaruh para ulama, serta jalan manakah yang dipilih oleh Sultan Aceh dalam memenuhi kehendak para ulama (Alfian, 1987: 82).

Selama kurang lebih enam bulan berada di Aceh mulai Juli 1891 sampai februari 1892 Snouck Hurgronje meneliti lebih dalam umat Muslim di Aceh dan pengalaman selama di Mekkah mampu menyukkseskan misi Snouck Hurgronje di Aceh. Salah satu contoh keberhasilan Snouck Hurgronje adalah bergabungnya salah seorang ulama Aceh yang sebelumnya memusuhi Belanda menjadi kekuatan dalam barisan Belanda (Koningsveld, 1989: 82). Snouck Hurgronje mendapat bantuan dari Habib Abdurrahman al-Zahir saat berada di Aceh, yang juga kenalannya selama berada di Mekkah. Dari tugas selama berada di Aceh Snouck Hurgronje dengan bantuan informannya membuat laporan yang sangat membantu pemerintah Belanda dalam upaya untuk menaklukkan Aceh, dari laporan tersebut akhirnya Snouck Hurgronje menjadikannya buku sebanyak dua jilid dengan judul *The Acehnese*. Sama dengan dengan Mekka, *Teh Acehnese* merupakan hasil perjalanan Snouck Hurgronje dalam upaya untuk memepelajari Islam untuk agenda kolonialisme. Dalam bukunya Snouck Hurgronje memberikan gambaran

luas tentang berbagai hal mengenai masyarakat Aceh. Jilid pertama berisi tentang gambaran kehidupan sosial-politik dan kebudayaan masyarakat Aceh, antara lain berisi tentang pembahasan struktur masyarakat, bentuk-bentuk pemerintahan dan administrasi peradilan, dan pola kehidupan sosial masyarakat di mana adat memiliki fungsi peraturan. Sedangkan dalam jilid kedua, Snouck Hurgronje membahas tentang tradisi intelektual dan kehidupan keagamaan, tentang pembelajaran Islam, sains, sastra, serta keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Aceh (Burhanudin, 2012: 169).

Pada awal terjadinya perang Aceh jalannya pertempuran mampu dikuasai oleh Aceh dengan melakukan perang partisipan yang turut melibatkan rakyat dalam jalannya pertempuran. Dalam siasat ini rakyat berperan cukup penting karena mereka menyediakan tempat tinggal dan menambah pertahanan, rakyat juga memberitahukan kedudukan musuh kepada para pemimpin, dan sebagainya. Di Aceh yang merupakan pemimpin-pemimpin partisipan antara lain, T. Nyak Hasan, T. Umar, T. Husin, T. Ali Pagar Ayer, T. Nyak Makam, dan T. Nyak Mamat Peureulak (Alfian, 1987: 19). Pasukan-pasukan Aceh melakukan serangan kepada tentara Belanda tanpa memakai tentara yang terlatih, taktik yang digunakan adalah perang gerilya dan orang-orang Aceh sangat terlatih dalam taktik ini. Setelah perang Aceh berjalan beberapa tahun mulai banyak para pemimpin adat, yaitu raja-raja kecil atau uleebalang yang mengakui kedaulatan Belanda. Sementara itu muncullah para ulama dan teunku-teunku yang memberikan petunjuk dan bimbingan bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam menghadapi agresi Belanda, para ulama ini juga mengerahkan rakyat untuk berperang dan mengumpulkan dan untuk melawan musuh.

Tokoh yang cukup penting bagi pihak Aceh yaitu T. Umar pada tahun 1893 bersama para panglimanya menyatakan kesetiaan kepada pemerintah Belanda. Keputusan ini tidak disetujui oleh Sultan Muhammad Daud, tetapi dengan kehadiran T. Umar di pihak Belanda tidak menurunkan semangat rakyat Aceh dalam meneruskan perjuangan melawan Belanda (Alfian, 1987: 82-83). Dengan bergabungnya salah satu pimpinan rakyat Aceh membuat perlawanan menjadi berjalan lebih lemah dan makin tidak ada perkembangan. Tiga tahun

setelah bergabung dengan pihak Belanda T. Umar melakukan penghiatan dan kembali kepada pihak Aceh, setelah berhasil mendapatkan bantuan persenjataan dan dari pihak Belanda. Sejak peristiwa penghiatan itu Aceh semakin diserang habis-habisan dan membuatnya berada dalam keadaan terjepit dengan banyaknya anggota-anggota barisan yang mengundurkan diri dan dapat dikalahkan. Disamping T. Umar ada juga ulama-ulama dari Tgk. di Tiro yang bereperan cukup dalam memimpin perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Golongan ini menentang kedatangan Belanda karena beranggapan mereka akan menyebarkan agama Kristen di Aceh yang mayoritas beragama Islam, karena golongan ini berpikiran seperti itu membuat perlawanan rakyat Aceh semakin meningkat dan menyulitkan pihak Belanda yang pada akhirnya mengutus Snouck Hurgronje untuk melakukan penelitian ke Aceh. Dengan kedatangan Snouck Hurgronje bagi pihak Belanda sangat membantu dalam upaya mereka untuk menaklukkan Aceh dengan melakukan penelitian dan membuat rekomendasi kebijakan dalam perang Aceh.

Menurut Snouck Hurgronje Perang Aceh bukan suatu perang antar kelas, melainkan perang rakyat karena itu perang Aceh tidak akan selesai jika masih ada rakyat yang melakukan perlawanan dan semua rakyat yang melakukan perlawanan harus dimusnahkan sampai tuntas. Snouck Hurgronje juga menyarankan untuk mengganti pemimpin perang Aceh dan menunjuk kolonel van Heutsz satu-satunya orang yang pantas memimpin perang Aceh (Said, 1981: 95). Snouck Hurgronje (Said, 1981: 97) mengeluarkan beberapa rekomendasi bagi pemerintah Hindia Belanda dalam menyelesaikan Aceh, antara lain:

- 1) Hentikan usaha mendekati Sultan dan orang besarnya, sebab sultan itu sebenarnya tidak berkuasa. Alau sultan bisa diajak damai, lainnya belum tentu bisa diajak damai. Maka dari itu sebaiknya mencari kontak dengan sultan harusnya dihentikan.
- 2) Jangan mencoba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama mereka para ulama karena keyakinan mereka adalah melawan Belanda.
- 3) Rebut kembali Aceh Besar.

- 4) Untuk mendapatkan simpati rakyat Aceh, giatkan pertanian, kerajinan, dan dagang.

Selanjutnya diusulkan:

- a. Membentuk biro informasi untuk staf-staf sipil, yang kerperluannya memberi pencerahan dan mengumpulkan mengenai informasi rakyat dan wilayah Aceh.
- b. Membentuk calon-calon pegawai negeri yang terdiri dari anak bangsawan Aceh.

Setelah merekomendasikan hal tersebut kepada pemerintah Belanda akhirnya tahun 1898 van Heutsz diangkat menjadi Gubernur militer dan sipil di Aceh dengan Snouck Hurgronje sebagai pencehatnya. Dibawah pimpinan van Heutsz pasukan Belanda terus melakukan serangan terhadap pertahanan pihak Aceh, pasukan Belanda menyerang benteng-benteng Aceh yang berada di daerah Samalanga dan mereudu, di Aceh Utara dengan bantuan angkatan laut dan kapal-kapal perang. Pasukan Belanda terus melakukan serangan sampai tidak ada orang yang bertahan di pihak Aceh. Pihak Belanda juga terus melakukan pengejaran kepada ulama dan sultan yang masih belum tertangkap, diantaranya adalah Panglima Polim dan Sultan Muhammad Daud Syah yang berhasil melarikan ke daerah Gayo. Karena merasa kesulitan untuk menangkap Sultan akhirnya Belanda menggunakan taktik licik yang diprakarsai oleh Snouck Hurgroje, yaitu menahan istri dan putra Sultan. Van Heutsz mengancam Sultan apabila tidak menyerah dalam waktu satu bulan, maka istrinya akan dibuang. Akhirnya, bulan Januari 1903 Sultan Muhammad Daud Syah terpaksa menyerahkan diri kepada pihak Belanda. Dengan menyerahnya Sultan pasukan Belanda dapat fokus untuk melakukan pengejaran terhadap Panglima Polim dan pada bulan Mei 1903 Panglima Polim menyerahkan diri kepada pihak dengan beberapa pengikutnya, Panglima Polim menyerahkan diri karena sebelumnya Belanda sudah menangkap istrinya terlebih dahulu. (Alfian, 1987: 196-198). Selain dengan ancaman kepada para ulama dan sulatan Snouck Hurgronje juga merekomendasikan upaya politik dalam rangka untuk menaklukkan Aceh.

Sama halnya dengan di Jawa, Snouck Hurgronje menemukan fakta bahwa doktrin kecil yang diperoleh orang Aceh selama belajar di Mekkah mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka di Aceh, hal ini membuat Snouck Hurgronje berkesimpulan tentang supremasi adat atas syari'at. Aceh merupakan wilayah di mana doktrin jihad tertanam kuat selama beberapa tahun terakhir yang membuat kesulitan menguasai wilayahnya. Snouck Hurgronje berpendapat, bahwa yang dihadapi pihak Belanda adalah sebuah gerakan rakyat yang fanatik dipimpin oleh para ulama dan gerakan tersebut hanya dapat ditaklukkan apabila Belanda mempergunakan kekuatan senjata dan kontak dengan mereka tidak boleh dihilangkan sebelum mereka menyerah (Alfian, 1987: 82). Snouck Hurgronje membagi tiga sikap dalam pemikirannya tentang Islam; 1. Terhadap dogma dan perintah hukum yang murni agama, sebaiknya pemerintah bersikap netral; 2. Masalah perkawinan dan pembagian warisan dalam Islam menuntut penghormatan; 3. Tidak boleh ada satupun bentuk pan Islamisme yang boleh diterima oleh kekuasaan Eropa (Khuluq, 2002: 2). Berbagai rekomendasi yang didapatkan pihak Belanda dari Snouck Hurgronje akhirnya membuat mereka lebih berfokus dalam upaya untuk memecah belah umat Islam yang ada di Aceh, daripada terus melakukan serangan yang semakin banyak merugikan Belanda.

## **5. 2 Memecah Belah Umat Islam Di Aceh**

Kedatangan Belanda di Aceh dengan melakukan agresi membuat keadaan sosial masyarakat serta terjadi ketegangan di sana dan keadaan tersebut mengakibatkan rakyat Aceh melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pada awal terjadi perlawanan para pemimpin adat berusaha mengerahkan rakyat untuk menghadapi Belanda dan diteruskan dengan lebih banyak oleh para pemimpin agama. Para ulama berusaha agar rakyat Aceh yang beragama Islam dapat dikerahkan sebagai anggota barisan depan yang berdedikasi tinggi dalam menghadapi pihak Belanda dan tidak mengenal rasa takut dalam berperang, karena para ulama menyadari tanpa bantuan rakyat perlawanan ini tidak akan dapat dilakukan dan dimenangkan. Dengan bantuan para ulama ini para uleebalang dan pemimpin adat lainnya masih mungkin untuk terus memimpin

rakyat (Alfian, 1987: 231). Dengan keadaan tersebut dan ditambah kemampuan pasukan Belanda yang tidak efektif dan efisien membuat perlawanan rakyat Aceh tetap berkobar tanpa henti, yang pada akhirnya Belanda menggunakan kebijakan yang direkomendasikan oleh Snouck Hurgronje.

Sejak kedatangan Snouck Hurgronje ke Hindia Belanda, pemerintah Hindia Belanda mempunyai beberapa kebijakan yang jelas mengenai Islam untuk memecah belah para pemeluk Islam yang fanatik dan membuat Belanda lebih cepat menguasai Aceh. Menurut Snouck Hurgronje Islam tidak mengenal lapisan kependetaan seperti dalam agama Kristen, para kyai tidak fanatik, sedangkan penghulu merupakan bawahan pemerintah. Ulama independen bukanlah komplotan pemberontak karena mereka hanya menginginkan dapat melakukan ibadah dengan bebas, selain itu pergi menjalankan ibadah haji bukanlah fanatik dan berjiwa pemberontak. Snouck Hurgronje menegaskan bahwa pada dasarnya orang Islam di Indonesia penuh damai, namun juga tidak buta terhadap politik fanatisme Islam. Bagi Snouck Hurgronje sendiri bukanlah Islam sebagai agama, melainkan Islam sebagai doktrin politik, sehingga Snouck Hurgronje beranggapan dalam bidang agama pemerintah Hindia Belanda sebaiknya memberikan kebebasan kepada umat Islam Indonesia dalam menjalankan ibadahnya sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah, menggalakkan asosiasi dalam bidang kemasyarakatan, dan menindak tegas setiap tindakan yang bisa mendorong timbulnya pemberontakan dalam bidang politik. Untuk menerapkan politik Islam Snouck Hurgronje mendirikan mendirikan sebuah tempat kerja yang dikenal dengan *Kantoor Voor Inlandsche Zaken*, tugas utama kantor ini adalah sebagai pusat yang berwenang memberikan nasehat kepada pemerintah Hindia Belanda dalam masalah pribumi. Dalam upaya untuk memecah belah umat Islam di Aceh Snouck Hurgronje membagi Islam atas tiga kategori, yakni: 1. Bidang agama murni atau Ibadah; 2. Bidang sosial kemasyarakatan; dan 3. Bidang politik; dimana ketiga permasalahan tersebut mempunyai pemecahan masalah yang berbeda-beda (Suminto, 1985: 12).

Dalam bidang agama murni atau ibadah, pemerintah Hindia Belanda pada dasarnya harus memberikan kebebasan kepada pemeluk Islam untuk melaksanakan

ibadah sesuai agamanya, asalkan tidak mengganggu kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Dalam bidang ini pemerintah tidak boleh menyinggung ibadah murni. Menurut Snouck Hurgronje ibadah ini tidak berbahaya bagi pemerintah Hindia Belanda, karena dalam kalangan umat Islam akan segera terjadi perubahan secara perlahan untuk meninggalkan ajaran agama Islam. Snouck Hurgronje melihat bahwa ketaatan umat Islam dalam menjalankan rukun Islam, menjalankan sholat lima waktu, dan melakukan ibadah puasa Ramadhan menjadi beban berat bagi para umat Islam pada saat ini. Beban berat tersebut dinilai akan menyebabkan umat Islam semakin menjauhi agama yang dinilai sempit dan kolot. Dalam pemikiran Snouck Hurgronje, melarang sesuatu yang akan hilang dengan sendirinya hanya akan berakibat membangkitkan minat dan perhatian orang terhadap sesuatu yang dilarang tersebut (Suminto, 1985: 13-14). Selain itu, Snouck Hurgronje juga memperingatkan pemerintah Hindia Belanda supaya melestarikan tradisi kebudayaan nenek moyang masyarakat Indonesia dan mengusahakan supaya Islam menjadi agama masjid. Agama masjid disini artinya agama hanya dijadikan ibadah kepada Tuhan semata. Kebijakan ini diambil karena Snouck Hurgronje melihat Islam merupakan suatu kekuatan yang dapat membahayakan kekuasaan penjajahan Belanda atas wilayah Hindia Belanda.

Pemerintah Belanda sendiri selalu waspada terhadap segala kemungkinan yang dapat membahayakan kekuasaannya, seperti gerakan tarekat yang dianggap sebagai bahaya dari dalam dan gerakan Pan-Islamisme yang dianggap Belanda sebagai bahaya dari luar. Dalam hal ini para jamaah Haji menjadi faktor sangat penting sebagai pembawa pengaruh Pan-Islam dari luar, sehingga para jamaah haji sering dicurigai oleh pemerintah Belanda (Suminto, 1985: 79). Melihat hal tersebut, pemerintah Belanda harus lebih selektif kepada jamaah haji Hindia Belanda karena tidak semua yang beribadah haji itu fanatik dan berjiwa pemberontak, banyak dari mereka yang pergi ke Mekkah benar-benar untuk beribadah haji. Kebijakan lain yang juga diajukan Snouck Hurgronje kepada pemerintah Hindia Belanda, yaitu untuk mengawasi kas masjid agar tidak digunakan untuk hal yang membahayakan kekuasaan pemerintah.

Snouck Hurgronje berusaha meyakinkan Pemerintah Hindia Belanda bahwa seorang ulama atau kyai belum tentu fanatik. Para penghulu yang berpengaruh kuat adalah bawahan pemerintah, oleh karena itu dalam mengangkat penghulu pemerintah sebaiknya melakukan penelitian cermat dan penyaringan ketat agar jabatan tersebut jangan sampai dipercayakan kepada orang yang dapat membahayakan pemerintah. Snouck Hurgronje juga memberikan masukan kepada pemerintah Belanda untuk tidak terlalu optimis terhadap upaya permutadan umat Islam. Usaha permutadan itu dinilai tidak akan berhasil karena pengaruh kebudayaan santri dalam perkembangannya semakin menunjukkan perkembangan yang pesat. Karena hal itu, upaya permutadan atau kristenisasi dinilai sebagai cara yang tidak terlalu bermanfaat (Jannah, 2014).

Pengangkatan dan penugasan khusus penghulu dilakukan lewat jalur khusus seperti yang diminta Snouck Hurgronje. Pertama, perlu diteliti dalam pemilihan penghulu terutama untuk urusan pribadi para penduduk, urusan pribadi di sini adalah menyangkut masalah keluarga, pernikahan, perceraian, dan waris. Kedua, penghulu yang diangkat harus serius dalam meneliti kas masjid termasuk mengawasi sumbangan dari masyarakat, karena cara ini tidak dianggap campur tangan pemerintah kolonial. Ketiga, penghulu juga sebagai pelaksana peraturan khusus pernikahan, perceraian, dan keputusan majelis ulama (Gobee dan Andriaanse, 1990: 1339). Dengan pengangkatan dan penugasan penghulu yang dilakukan pemerintah Belanda ke masjid-masjid menjadikan pergerakan masyarakat lebih terkendali dan segala sesuatu yang hendak dilakukan masyarakat untuk menentang pemerintah Belanda lebih mudah diketahui. Selain merubah struktur pernikahan agama Islam dengan mengangkat orang-orang pribumi menjadi petugas yang berwenang dalam pemerintahan Belanda, Snouck Hurgronje juga memperhatikan bidang sosial masyarakat Aceh.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, pemerintah Belanda memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dengan cara mengajak rakyat agar mendekati pemerintah. Pemerintah mempunyai tujuan agar dapat mempererat hubungan antara negeri jajahan dengan penjajah melalui kebudayaan, di mana sektor pendidikan menjadi fokus utama. Dengan adanya hubungan ini maka Indonesia

dan Aceh bisa memanfaatkan kebudayaan Belanda tanpa mengabaikan kebudayaan sendiri. Dengan mengabdikan keinginan rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan, menurut Snouck Hurgronje akan menjamin kesetiaan mereka terhadap pemerintah Belanda dan akan berdampak dengan menghilangnya gerakan Pan-Islamisme dengan segala pengaruhnya. Hal itu juga akan bermanfaat dalam upaya pemerintah Belanda untuk meyebar agama Kristen, karena penduduk pribumi yang telah berhubungan dengan luar akan lebih mudah menerima kebudayaan baru (Suminto, 1985: 39-40).

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, di mana pemerintah Hindia Belanda menetapkan kebijakan untuk memanfaatkan adat kebiasaan pribumi dan mendorong rakyat untuk melestarikannya. Kebijakan ini berdasarkan teori resepsi (teori dalam hukum perdata) yang dikembangkan oleh Snouck Hurgronje dalam kaitannya dengan hukum Islam di Hindia-Belanda. Snouck Hurgronje sendiri menyimpulkan bahwa sebenarnya yang berlaku di Aceh adalah hukum adat, bukan hukum Islam. Hukum Islam baru berlaku di Indonesia apabila telah menjadi hukum adat, sehingga ketika diberlakukan hukum itu akan muncul sebagai hukum adat, bukan sebagai hukum Islam. Teori Snouck Hurgronje ini mendapat banyak dukungan dari para ahli hukum karena teori ini berinti bahwa hukum adat lebih tinggi daripada hukum Islam (Jannah, 2014). Snouck Hurgronje sendiri merasa jengkel dengan pemerintah yang menyepelkan masalah adat-adat di masyarakat, karena banyak kebijakan pemerintah yang masih memakai cara-cara lama dalam menangani daerah koloni, seperti dengan kekerasan fisik dan ancaman bersenjata. Oleh karena itu, sebagai orang Belanda yang berpendidikan tinggi dan punya kemampuan yang mumpuni Snouck Hurgronje terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data tentang adat di masyarakat Jawa maupun Aceh.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan ini, salah satu permasalahan yang mencari pikiran Snouck Hurgronje adalah pencatatan atau pengawasan dalam pernikahan. Pengawasan atas pernikahan itu sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan masa depan percampuran antara Islam, Kristen, Pribumi, Cina, Eropa, Arab, Jepang, dan masyarakat lainnya yang ada di Hindia Belanda. Snouck

Hurgronje sendiri melihat bahwa segala unsur pergerakan rakyat untuk menentang pemerintah kolonial berasal dari suatu pusat, yaitu keluarga. Snouck Hurgronje melakukan upaya ini agar mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga atau pernikahan pribumi yang sangat menentukan pergerakan rakyat jajahan. Pengawasan pernikahan ini dilakukan oleh pejabat-pejabat kolonial, seperti kadi, penghulu, atau naib. Satu jabatan membawahi wilayahnya masing-masing untuk urusan pernikahan. Kadi dilimpahi pengawasan tertinggi atas pelaksanaan pernikahan dan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, sedangkan tugas penghulu hampir sama dengan kadi namun wilayah pengawasan yang berbeda. Penghulu melakukan pengawasan pernikahan di masjid-masjid agung, sedangkan naib melakukan pengawasan personal di masjid-masjid kawedanan (Gobee dan Andriaanse, 1990: 703). Perhatian Snouck Hurgronje tidak hanya dalam bidang sosial masyarakat dan bidang agama murni saja, tetapi dalam bidang politik sudah memikirkan strategi yang pas untuk menguasai masyarakat Aceh.

Dalam bidang politik, Snouck Hurgronje menganjurkan untuk melakukan politik secara lebih radikal di Aceh daripada yang dilaksanakan sebelumnya. Snouck Hurgronje berpendapat orang-orang Indonesia yang menjadi penasehat gubernur tidak begitu baik. Menurutnya Penghulu di Kutaraja adalah bajingan kurang ajar yang tidak tahu malu, lancang, dan bodoh. Jaksa kepala banyak disuap, sewenang-wenang, dan bertingkah seperti raja, yang kadang-kadang mengambil keuntungan secara besar-besaran. Selain itu, Snouck Hurgronje juga menganggap tidak perlu mengadakan pendekatan dengan istana di Keumala karena tidak ada artinya sama sekali. Snouck Hurgronje juga berpendapat untuk bertindak dengan kekerasan terhadap pimpinan-pimpinan gerombolan. Dengan bertindak kekerasan akan membuat rakyat Aceh menjadi takut dan tidak menggabungkan diri dengan pemimpin-pemimpin gerombolan yang semakin berbahaya, hal itu akan membuat serangan rakyat menjadi reda dan ketenangan di Aceh akan kembali pulih. Snouck Hurgronje juga memberikan nasehat kepada pemerintah untuk mensejahterakan rakyat dengan sadar, memperhatikan tata cara yang pantas dan sopan bagi kalangan pejabat dan perwira dalam bersosialisasi dengan pemuk-pemuka Aceh dan orang-orang bawahan, dan

mendirikan suatu biro informasi yang harus mengumpulkan data-data, keterangan-keterangan mengenai alam dan penduduk untuk disimpan. Salah satu kekurangan Aceh adalah setiap ada gubernur baru harus memulai semuanya dari awal karena tidak mengetahui data-data apa yang telah dikumpulkan oleh pendahulunya, karena hal ini tidak dinyatakan dalam laporan-laporan resmi sehingga tidak diketahui (Veer, 1979:154).

Snouck Hurgronje memperkenalkan teori resepsi dalam upaya untuk menghambat perkembangan hukum Islam dan menjaga kelangsungan hidup hukum adat, teori resepsi yaitu hukum Islam baru diakui keberadaannya atau kekuatan hukumnya apabila sudah diterima oleh masyarakat Indonesia atau bila sudah menjadi hukum adat. Suatu teori tidak akan diakui kebenarannya dan mendapat dukungan tanpa pembuktian dalam kenyataan, Snouck Hurgronje melakukan berbagai usaha untuk membuktikan kebenaran teori resepsi yaitu Islam juga jangan dibiarkan dapat mengalahkan adat. Islam tidak dapat mengalahkan adat alasannya karena Islam tidak mampu membangkitkan perkembangan peradaban modern walau bisa mengubah adat Islam di Nusantara, tapi wataknya masih mengikuti negara asal Islam dan sisa-sisa kemunduran abad pertengahan. Peradaban Islam juga dipandang sebagai bentuk kemunduran dari peradaban barat-Kristen (Khuluq, 2002: 45). Dengan alasan ini maka teori resepsi untuk mengunggulkan hukum adat daripada Islam semakin diterapkan dalam kebijakan pemerintah kolonial. Sebenarnya teori resepsi ini bermaksud untuk mematikan adat itu sendiri, karena pada saat hukum adat ditinggikan pada saat bersamaan juga dijerumuskan ke jurang agar tidak bisa bangkit kembali.

Penempatan hukum adat agar dibawah kendali pemerintah kolonial untuk mengalahkan hukum Islam sudah dipersiapkan secara matang. Hukum adat akan disempurnakan sesuai keinginan Eropa dengan masyarakat Indonesia dan Aceh menjadi sasaran, karena sudah dikontrol penyesuaian hukum adat sesuai keinginan pemerintah kolonial dapat diselesaikan dengan cepat. Snouck Hurgronje beranggapan jika hukum adat seperti itu dimodifikasi, maka hukum tersebut akan mampu dimusnahkan (Gobee dan Andriaanse, 1990: 761). Snouck Hurgronje secara sengaja menghilangkan pengaruh hukum adat dalam kehidupan

masyarakat Indonesia, sekaligus menghilangkan pengaruh hukum Islam. Hukum adat dan hukum Islam akan diganti dengan pengaruh hukum-hukum Eropa dari Belanda dalam rangka menjajah secara sistematis dalam tata hukum formal. Snouck Hurgronje yang sudah mempelajari Islam dan berbagai ibadah yang wajib dilakukan penganutnya berpikiran ulama-ulama adalah kaum patriot yang tidak kenal damai dan tunduk pada kaum kafir. Perdamaian dengan pihak tidak ada gunanya dan hanya akan menjadi hal yang sia-sia., maka dari itu Snouck Hurgronje menganjurkan pemerintah Belanda melakukan pengejaran terhadap para ulama dan bila ditemukan langsung tembak di tempat (Said, 1981: 314). Dalam upaya untuk menaklukkan Aceh dan menghabisi para ulama Belanda dengan rekomendasi Snouck Hurgronje menunjuk kolonel van Heutsz sebagai gubernur dan pimpinan perang di Aceh.

Pada bulan Mei 1898 J. B. van Heutsz diangkat menjadi gubernur sipil dan militer, yang kemudian mendapat julukan penakluk Aceh. Van Heutsz menjabat di Aceh selama enam tahun dan cukup gigih untuk menjalankan politik kekerasan untuk menguasai Aceh yang juga dikenal dengan politik tangan besi. Tekanan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan Belanda menyebabkan sultan menyerah dan disusul kemudian oleh Panglima Polim. Setelah Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman meninggal dunia, putranya Tgk. Muhammad Amin yang menggantikannya tidak mampu menyamai kegemilangan dan pengaruh Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman atau pengaruh Syaikh Abbas ibnu Muhammad alias Tgk. Chik Kutarang ataupun Tgk. Tapa. Namun dari kelima putra Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman memilih syahid daripada menyerah dan menurut kepada Belanda. Dengan menyerahnya sebagian besar *uleebalang* dan sebagian para ulama, tidak ada lagi kemampuan para pemimpin agama yang tinggal untuk menggerakkan kekuatan rakyat seperti sebelumnya dan akhirnya pecahlah solidaritas rakyat Aceh (Alfian, 1987: 232). Mulai dari sinilah wilayah Aceh sedikit demi sedikit mampu dikuasai oleh pihak Belanda dan perlawanan dari rakyatpun semakin berkurang.

Selain dengan kekerasan, Snouck Hurgronje juga menyarankan untuk menggunakan politik adu domba, dalam hal ini agar pemerintah menggunakan

kelompok priyayi dan islam abangan. Kelompok ini dipilih karena cenderung tidak peduli dengan keislamannya dan tidak memusuhi Belanda. Untuk mendukung hal tersebut pemerintah wajib menyediakan pendidikan, kesejahteraan, dan sistem perekonomian yang baik dalam masyarakat. Dengan pendidikan Belanda membuat mereka terhubung dengan budaya barat, agar dapat dengan mudah diajak kerja sama dalam kebudayaan dan kehidupan sosial. Mereka yang terhubung dengan kebudayaan barat diberikan kedudukan politik dan administrasi. Sedangkan golongan santri digambarkan dengan keterbelakangan, tidak berpendidikan, dan ketinggalan zaman. Secara bertahap para pejabat Eropa dikurangi dan digantikan oleh pejabat pribumi yang dididik secara Eropa dengan ilmu yang mereka dapat di sana. Pada akhirnya Indonesia akan dipimpin oleh pribumi yang berhubungan dengan kebudayaan Eropa. Pemikiran Snouck Hurgronje ini tidak sepenuhnya diterapkan oleh pemerintah kolonial, tetapi terbukti mampu meredam perlawanan rakyat Aceh terhadap pemerintah Belanda (Jannah, 2014).

Politik adu domba ini membuat Pemerintah Belanda mulai ikut campur tangan dalam masalah internal kerajaan mulai dari pergantian tahta, menentukan kebijakan politik, serta pengangkatan pejabat masing-masing. Situasi ini menyebabkan penguasa lokal semakin bergantung dengan kekuasaan Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya kepala-kepala pemerintah tradisional itu hanya menjadi bagian dari pegawai pemerintah Hindia Belanda biasa. Dengan adanya struktur tradisional ke dalam lingkungan pemerintah Hindia Belanda, maka menjadikan kekuasaan kolonial semakin kuat. Apalagi ditambah dengan sistem pemerintahan dan kehidupan barat di kalangan birokrat tradisional tersebut. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan pola westernisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesemua cara tersebut semakin membuat jarak antara hubungan elite birokrasi tradisional dengan para pemuka agama, serta masyarakat biasa.

Kekuatan persenjataan Belanda pada akhirnya dapat memporak-porandakan perlawanan rakyat Aceh dan mulai timbullah perubahan pandangan tentang perlawanan yang dilakukan. Diantara para pemimpin Aceh mulai ada yang berpikir untuk mulai mengadakan penyesuaian dengan keadaan yang

berubah lebih menguntungkan pihak Belanda. Dalam hal ini beberapa pemimpin rakyat Aceh mengikuti cara yang dilakukan oleh pemuka agama Islam di India Sayyid Ahamad Khan, dengan menjadi orang kepercayaan pihak Inggris. Sri paduka Tuanku Mahmud, Tuanku Raja Keumala bin Tuanku Hasyim Bangta Muda, dan T. Panglima Polem Muda Perkasa melakukan cara yang sama seperti yang dilakukan pemuka India. Sementara itu Habib Abdurrahman, Teupin Wan, teungku-teungku di Tiro, dan ulama-ulama lainnya masih melakukan perlawanan kepada pihak Belanda (Alfian, 1987: 234: 235). Dengan menyerahnya sebagian besar uleebalang dan sebagian para ulama, tidak banyak lagi para pemimpin agama yang mempunyai kemampuan dalam mengumpulkan kekuatan rakyat Aceh seperti sebelumnya. Pada akhirnya rakyat terpecah-belah dari rasa solidaritas mempertahankan wilayah Aceh dan perang jihad menghadapi pasukan Belanda, yang menandai akhir perang dengan keberhasilan Belanda menaklukkan wilayah Aceh pada tahun 1912 M.

## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dijabarkan dalam bab 4, 5, 6 maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dan sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, latar belakang keterlibatan Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1889-1906 M. Latar belakang Snouck Hurgronje yang merupakan orientalis lulusan dari jurusan Teologi Universitas Leiden membuatnya mampu memahami agama Islam dengan cukup baik, disamping itu Snouck Hurgronje juga pernah melakukan penelitiannya ke kota Mekkah yang menjadi pusat keilmuan agama dan terkenal tidak bisa dimasuki oleh orang non-muslim. Hal itulah yang membuat Belanda akhirnya memanggil Snouck Hurgronje untuk bertugas di Indonesia yang pada saat itu sedang berperang melawan rakyat Aceh. Belanda mengalami kesulitan dalam perang Aceh ini karena para pasukannya kurang menguasai medan di sana dan cara berperang masyarakat Aceh dengan taktik bergerilya. Semangat rakyat dalam perlawanan melawan Belanda ini adalah semangat perang sabil atau jihad yang dilandaskan dengan perang melawan orang kafir dan balasannya adalah surga bagi yang gugur dalam medan pertempuran.

*Kedua*, strategi Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1889-1906 M. Snouck Hurgronje melakukan sosialisasi dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang Islam dan menjadi akrab dengan masyarakat sekitar. Pernikahan dengan para wanita pribumi keturunan para tokoh penting daerah semakin membuat Snouck Hurgronje mendapatkan banyak informasi dan perkenalan dengan beberapa orang penting. Pernikahan itu sebenarnya menjadi kedok Snouck Hurgronje dalam penyamarannya untuk bisa mendapatkan informasi tentang Islam dan melakukan penelitian untuk membuat beberapa rekomendasi kepada pihak Belanda. Setelah melakukan penelitian dengan cara menikahi wanita pribumi dan menyamar sebagai seorang alim ulama Snouck Hurgronje akhirnya membuat rekomendasi kepada pemerintah Belanda, yang dikenal dengan Politik Islam. Politik Islam menurut Snouck Hugronje ini

membagi menjadi tiga hal, yaitu bidang ibadah murni, bidang sosial kemasyarakatan, dan bidang politik. Dengan politik Islam dari Snouck Hurgronje sedikit demi sedikit perlawanan rakyat Aceh yang pada awalnya sulit dikendalikan Belanda, pada akhirnya dapat dikuasai oleh pihak Belanda.

*Ketiga*, dampak Snouck Hurgronje dalam menaklukkan Aceh tahun 1889-1906 M. Setelah kedatangan Snouck Hurgronje ke Aceh dan melakukan penelitian di sana membuat Belanda dapat meredakan perlawanan rakyat Aceh dan mampu menaklukkan Aceh, tepat pada tahun 1912 dengan terbunuhnya semua ulama Tiro perang Aceh dimenangkan oleh Belanda. Selanjutnya perang hanya berlangsung di daerah tertentu dengan gejolak yang lebih kecil dari pada sebelum tahun 1912. Snouck Hurgronje juga membuat hukum kolonial menjadi hukum di Indonesia pada saat sudah merdeka dari penjajahan Belanda. Salah satunya adalah hukum pernikahan dalam UU No. 1 Tahun 1975 tentang perkawinan, yang sebelumnya hukum ini digunakan Snouck Hurgronje dalam upayanya untuk menekan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat, tapi setelah Indonesia merdeka tahun 1945 hukum ini tetap dipergunakan oleh pemerintah.

## 7.2 Saran

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai bangsa yang besar yang mempunyai wilayah yang luas, sebaiknya kita selalu menjaga kerukunan dalam hidup berbangsa dan bernegara agar tidak sampai ada orang luar yang masuk ke negara kita dengan berpura-pura baik tapi ingin menghancurkannya, seperti Snouck Hurgronje ini;
2. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai pulau, terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya yang berbeda kita harus saling membantu apabila ada saudara kita yang membutuhkan bantuan. Berbagai perbedaaan tersebut tidak boleh menjadikan kita terpecah belah agar negara ini tetap bersatu dan menjadi negara sejahtera. Karena pada jaman dahulu perlawanan rakyat dilakukan berdasarkan landasan daerah, suku, ataupun agama membuat orang luar lebih mudah mengalahkan. Tapi jika seluruh rakyat

Indonesia bersatu kita akan menjadi bangsa dan negara yang akan ditakuti dan disegani oleh negara lain;

3. Sebagai generasi muda dan penerus bangsa ini, sebaiknya kita dapat meniru perilaku baik dalam Snouck Hurgronje seperti semangat dalam meneliti dan membantu bangsanya pada saat dibutuhkan. Dengan begitu kita akan menjadi pemuda yang berguna bagi bangsa dan negara.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, Dudung. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfian, Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Andriaanse, C. dan E. Gobe. 1990. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid V. Terjemahan oleh Sukarsi. Jakarta: INIS.
- Andriaanse, C. dan E. Gobe. 1990. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid VII. Terjemahan oleh Sukarsi. Jakarta: INIS.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama Dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Coleman, J.S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Terjemahan oleh Imam Muttaqien. Bandung: Nusa Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.
- Hasjmy, A. 1977. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Hurgonje, C. S. 1985. *Aceh Dimata Kolonialis Jilid I*. Terjemahan oleh Yayasan Soko Guru. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Hurgonje, C. S. 1985. *Aceh Dimata Kolonialis Jilid II*. Terjemahan oleh Yayasan Soko Guru. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Hurgronje, C. S. 2019. *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial*. Terjemahan oleh Ruslani. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hurgonje, C. S. 1989. *Tanah Gayo Dan Penduduknya*. Terjemahan oleh Budiman S. Jakarta: INIS.

- Hurgonje, C. S. 1993. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje Jilid VII*. Terjemahan oleh Soedarso Soekarno. Jakarta. INIS.
- Jannah, Miftahul. 2014. "*Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam Di Indonesia*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surabaya. UIN Sunan Ampel.
- Khuluq, Lathiful. 2002. *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam. Biografi C. Snouck Hurgronje*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koningsveld, V. *Snouck Hurgronje dan Islam*. Terjemahan oleh PT Girimukti Pasaka. Jakarta. PT Girimukti Pasaka.
- Muthofifin, Arief. 2010. "*Christian Snouck Hurgronje Arsitek Urusan Perdata Kolonialistik Hindia Belanda*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang. IAIN Walisongo.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rafiq, Ahmad. 2003. *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta. Rajawali Press.
- Said, Muhammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Medan: P.T. Harian Waspada Medan.
- Said, Muhammad. 1991. *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. Medan: P.T. Harian Waspada Medan.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suminto, H. Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta. LP3ES.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi ketiga Cetakan Ketiga. Jember: Jember University Press.
- Veer, P. V. 'T. 1985. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Terjemahan oleh Tim Gravitipers. Jakarta. PT Gravitipers.
- Usman, Sunyoto. 2009. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.